

***HUMAN RELATION SKILL* PIMPINAN PESANTREN DALAM MENJALIN
KERJASAMA DENGAN MASYARAKAT
DI PESANTREN DARUL AZHAR
TANAH MERAH KOTACANE**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

LADY PEGGY WIDYA

NIM. 150206071

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

**HUMAN RELATION SKILL PIMPINAN PESANTREN DALAM MENJALIN
KERJASAMA DENGAN MASYARAKAT
DI PESANTREN DARUL AZHAR
TANAH MERAH KOTACANE**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Eban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Oleh

LADY PEGGY WIDYA

NIM. 150206071

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

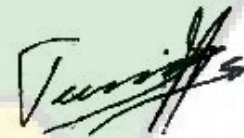
Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Basidin Mizal, M.Pd
NIP. 195907021990031001



Tihalimah, S.Pd.I., MA
NIP. 197512312009122001

**HUMAN RELATION SKILL PIMPINAN PESANTREN DALAM MENJALIN
KERJASAMA DENGAN MASYARAKAT
DI PESANTREN DARUL AZHAR
TANAH MERAH KOTACANE**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

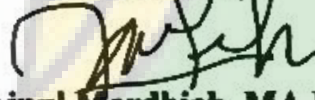
**Pada Hari/ Tanggal: Selasa, 26 Agustus 2020 M
7 Muharram 1442 H**

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi •

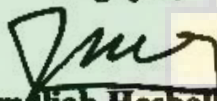
Ketua,


Dr. Basidin Mizal, M.Pd
NIP. 195907021990031001

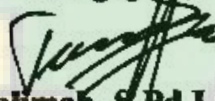
Sekretaris,


Ainal Mardhiah, MA,Pd
P. 197510122007102001

Penguji I,


Dra. Jamaliah Hasballah, MA
NIP. 196010061992032001

Penguji II,


Tihalimah, S.Pd.L, MA
NIP. 197512312009122001

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh**




Dr. Muslim Razali, S.H.,M.Ag
NIP.195903091989031001

LEMBAR PERNYATAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lady Peggy Widya
NIM : 150206071
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : *Human Relation Skill* Pimpinan Pesantren dalam Menjalin Kerjasama Dengan Masyarakat Di Pesantren Darul Azhar Tanah Merah Kotacane

Dengan ini menyatakan bahwa penulis skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak memanipulasi dan memasukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 8 Agustus 2020

Yang Menyatakan,





Lady Peggy Widya

ABSTRAK

Nama : Lady Peggy Widya
NIM : 150206071
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Manajemen Pendidikan Islam
Judul : *Human Relation Skill* Pimpinan Pesantren dalam Menjalin Kerjasama Dengan Masyarakat Di Pesantren Darul Azhar Tanah Merah Kotacane
Tanggal : 12 Agustus
Tebal Skripsi : 65 Lembar
Pembimbing I : Dr. Basidin Mizal, M.Pd
Pembimbing II : Ti Halimah, S.Pd.I., MA
Kata Kunci : *Human Relation Skill*, kerjasama.

Dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya pesantren harus memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Pesantren harus berani tampil dan mampu bekerja sama dengan masyarakat agar terjalinnya hubungan yang baik (*human relation skill*). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pimpinan pesantren menjalin kerjasama dengan lingkungan masyarakat. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara serta teknik dokumentasi. “Subjek penelitian, pimpinan pesantren, tokoh Agama islam, Kristen, katolik, dan tokoh masyarakat yang ada dilingkungan pesantren. Hasil penelitian: (1) Program-program pendidikan dan pengajaran selama ini tidak terencana dengan baik terhadap masyarakat sekitar. (2) Penulis berharap semua program pendidikan dan perguruan harus memperhatikan kenyamanan dan kedamaian masyarakat sekitar. (3) Cara pimpinan pesantren mengatasi hubungan dengan lingkungan masyarakat agar tidak terjadi keretakan atau kesalahpahaman terhadap aktifitas pendidikan pesantren terlihat dari adanya silaturahmi antar tokoh agama yang dilakukan oleh pihak manajemen pesantren. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai model pembentukan *human relation skill* melalui kerjasama untuk sekolah lainnya”.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, inayah serta nikmat yang telah diberikan kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Human Relation” menyadari bahwa tanpa bantuan dari semua pihak penulisan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan hingga terselesainya skripsi ini, khususnya kepada :

1. Bapak Dr. Muslim Razali, SH, M.Ag, selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan motivasi kepada peneliti.
2. Bapak Mumtazul Fikri, M.A selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam, para staf dan jajarannya, Penasehat Akademik (PA) Ibu Dr. Sri Rahmi, MA yang telah membantu peneliti untuk mengadakan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Bapak Dr Basidin Mizal, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan dan meluangkan waktu serta fikiran untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Tihalimah, S.Pd., MA selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan dan meluangkan waktu serta fikiran untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berusaha sekuat tenaga untuk menyelesaikan skripsi ini semaksimal mungkin, akan tetapi kami juga tidak mengelak bahwa masih terdapat banyak kekurangan

dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak senantiasa kami harapkan untuk menyempurnakan pembuatan skripsi ini dimasa mendatang. Penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa memberikan ridha'Nya sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan menulis khususnya.

Banda Aceh, 8 Agustus 2020
Penulis,

Lady Peggy Widya



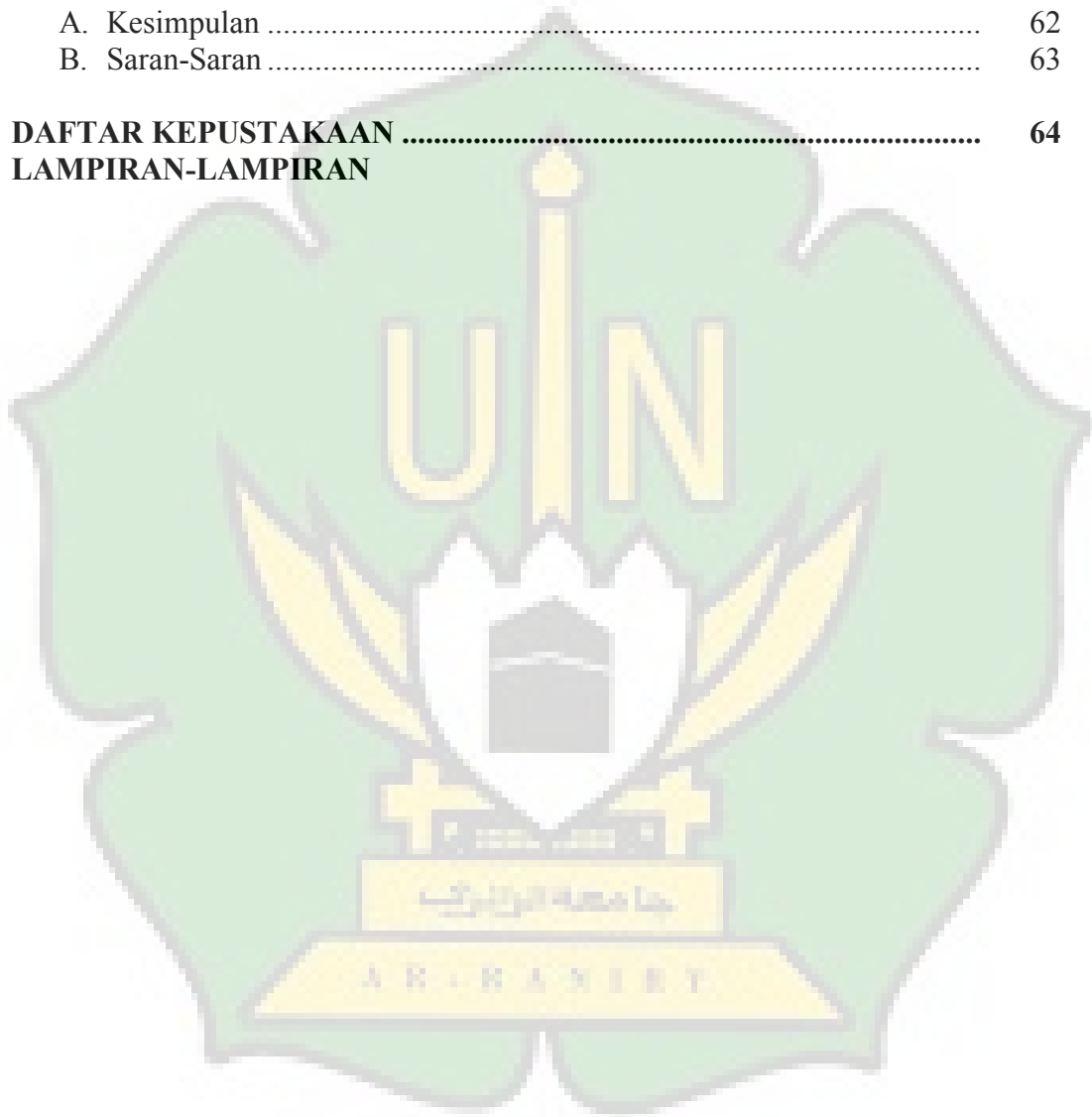
DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Kajian Terdahulu Relevan	5
F. Defenisi Operasional	9
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Pentingnya <i>Human Relations</i>	13
B. Mengembangkan Skill Human Relations	19
C. Pelaksanaan <i>Human Relations</i> dalam Penyelenggaraan Kepemimpinan Pesantren	20
D. Menjalin Kerja sama Masyarakat dan Pesantren	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	29
B. Kehadiran Peneliti	29
C. Lokasi Penelitian	30
D. Subyek dan Objek	30
E. Instrumen Pengumpulan Data	31
F. Teknik Pengumpulan Data	31
G. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
B. Paparan Hasil Penelitian	44
C. Pembahasan Penelitian	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran-Saran	63

DAFTAR KEPUSTAKAAN	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses untuk membentuk pribadi manusia yang lebih baik secara individu maupun komunitas manusia yang utuh. Oleh sebab itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan tantangan individu manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupan yang baik, baik kebutuhan jasmaniah maupun kebutuhan rohani seseorang.

Tujuan pendidikan khususnya pendidikan islam berupaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Memasuki abad ke-21, berbagai perkembangan dan perubahan telah terjadi akibat globalisasi dunia yang sangat cepat dalam semua aspek kehidupan manusia. Fenomena globalisasi banyak melahirkan sifat individualisme dan pola hidup materialistik yang kian mengental. Disinilah keunikan pondok pesantren yang masih konsisten dengan menyuguhkan suatu sistem pendidikan yang mampu menjembatani kebutuhan fisik (jasmani) dan kebutuhan mental spiritual (rohani) manusia.¹

Seperti eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan) dan tangan (keterampilan), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, menjadikan pondok pesantren sebagai tumpuan harapan, dalam menghadapi

¹ A.Halim, Rr. Suhartini, M. ChoirulArif, & A. Sunarto, *Manajemen Pesantren*, (Sewon: Pustaka Pesantren, 2005),h. 44.

tantangan yang semakin kompleks di lingkungan masyarakat, maka pondok pesantren harus berani tampil dan mengembangkan dirinya sebagai pusat keunggulan.²

Untuk mencapai pendidikan yang unggul tentunya harus mempunyai kepemimpinan yang berkepribadian juga dalam bidangnya terutama dalam bidang pengelolaan dan juga keahlian dari seorang pimpinan yang akan menjadi sebuah perjalanan dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama.³

Dengan demikian pemimpin harus memiliki kemampuan untuk memimpin satu atau dua kelompok, baik terorganisasi maupun tidak. Peranannya sangat penting, mengingat pemimpin adalah central figure dalam kelompok tersebut. Pemimpin menjadi barometer keberhasilan kelompok dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemberian motivasi, pengawasan sehingga tercapainya tujuan-tujuan bersama dalam kelompok tersebut. Dengan demikian, kepemimpinan yang baik dapat meningkatkan kemampuan bawahan untuk menunjukkan kualitas kerja secara maksimal, sehingga pencapaian tujuan dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Pemimpin, dalam kepemimpinannya menampilkan beragam model dan gaya yang akhirnya akan mengklasifikasikan pemimpin tersebut kedalam tipe-tipe kepemimpinan tertentu.⁴ Pimpinan pesantren mempunyai posisi mutlak dalam pengembangan pesantren yang dipimpinnya, sebagai mana pendapat Lailatussadah yang mengatakan bahwa seorang pimpinan balai pengajian (bale beut, dayah, pesantren) harus menguasai ilmu manajemen agar dapat berkembang dan bertahan sehingga tidak tergerus oleh lembaga-lembaga pendidikan lainnya.⁵

² Fatah, Rohadi Abdul. "Rekonstruksi Pesantren Masa Depan". (Jakarta: Listafaka Putra, 2005),h.20.

³ Fatah, Rohadi Abdul,... h. 22.

⁴ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).h, 25.

⁵ Lailautussadah, *pengembangan Bale Beut dalam Kepemimpinan Teungku Inong di Kecamatan Delima Pidie*. aricis, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/aricis/article/view/943>, diakses pada tanggal 04 Mei 2017.

Seorang pimpinan pesantren tentu juga harus memiliki *skill human relation* baik dalam bidang pendidikan di pesantren maupun di luar pesantren seperti menjalin kerja sama antar masyarakat di daerah tersebut agar minat orang terhadap khususnya pesantren bisa meningkat.

Pimpinan pesantren, ditinjau dari peran dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik, karena selain memimpin lembaga pendidikan islam yang tidak hanya bertugas menyusun kurikulum, membuat tata tertib, merancang sistem evaluasi sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu agama yang diasuhnya, dia juga sebagai pembina, pendidik umat serta pemimpin masyarakat.⁶

Berdasarkan observasi di Lapangan menunjukkan bahwa aktifitas-aktifitas yang dilaksanakan pesantren terasa terganggu bagi masyarakat non muslim di sekitar pesantren, hal ini apabila tidak diselesaikan dengan segera akan menimbulkan persepsi masyarakat yang tidak mengenakkan bagi lembaga pendidikan tersebut yaitu pesantren dan masyarakat sekitarnya.

B. Rumusan Masalah.

1. Bagaimana pimpinan pesantren menjalin kerjasama dengan lingkungan masyarakat di Pesantren Darul Azhar Tanah Merah Kotacane ?
2. Aktifitas-aktifitas apa saja yang dapat mengganggu lingkungan masyarakat sekitar Pesantren Darul Azhar Tanah Merah Kotacane ?

⁶ Amin Haedari, Ishoma El-Saha. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasa Diniyah*. (Jakarta: Diva Pustaka. 2006). h, 10.

3. Bagaimana cara yang dilakukan oleh pengurus pesantren dalam mengatasi hubungan dengan lingkungan masyarakat agar tidak terjadi keretakan atau kesalahpahaman terhadap aktifitas pendidikan pesantren ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi pimpinan pesantren menjalin kerjasama dengan lingkungan masyarakat di Pesantren Darul Azhar Tanah Merah Kotacane.
2. Untuk mengetahui aktifitas-aktifitas pesantren yang dapat mengganggu lingkungan masyarakat.
3. Untuk mengetahui cara yang dilakukan oleh pengurus pesantren dalam mengatasi hubungan dengan lingkungan masyarakat agar tidak terjadi keretakan atau kesalahpahaman terhadap aktifitas pendidikan pesantren

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian yang akan saya lakukan adalah :

1. Bagi peneliti yang akan membahas tentang *Human Relation Skill* Pimpinan Pesantren Dalam Menjalinkan Kerjasama Dengan Masyarakat Di Pesantren Darul Azhar Tanah Merah Kotacane. Semoga dapat memberikan yang bermanfaat karena dapat dijadikan salah satu sumber referensi dan hasil penelitian ini akan memberikan gambaran tentang skill dari pimpinan pesantren Darul Azhar Tanah Merah Kotacane.
2. Bagi Pimpinan Agar pimpinan Pesantren diseluruh Indonesia khususnya Aceh dapat memberikan contoh yang baik dan dapat menjadi panutan.

3. Bagi Lembaga agar menjadi contoh yang baik di masyarakat.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelitian Junawir, 2016, "*Penerapan Human Relations Dalam Meningkatkan Kinerja Pustakawan Di Politeknik Kesehatan Makassar*".⁷ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui a) Penerapan *Human Relations* yang dilakukan oleh Pimpinan/Kepala Perpustakaan dalam meningkatkan kinerja pustakawan Perpustakaan Politeknik Kesehatan Makassar. b) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menunjang dan menghambat dalam meningkatkan kinerja pustakawan Politeknik Kesehatan Makassar. c) Untuk mengidentifikasi kinerja pustakawan di Perpustakaan Politeknik Kesehatan Makassar. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif tipe penelitian yang memberikan gambaran berdasarkan karakteristik yang dimiliki. Penelitian ini dilakukan di Institusi pendidikan Politeknik Kesehatan Makassar. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan sejak September sampai Oktober 2016. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah : Data Primer, yaitu data yang diperoleh dengan observasi, wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara.

Berdasarkan penelitian Yudi Trisno Wibowo, 2018, "*Gaya Kepemimpinan Kyai Yusuf Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Assalafi AlAafiy'ah Waylaga Sukabumi Kota Bandar Lampung*". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui a). Gaya

⁷ Skripsi, Junawir, *Penerapan Human Relations Dalam Meningkatkan Kinerja Pustakawan Di Politeknik Kesehatan Makassar*. (Makassar: 2016) diakses pada tanggal 4 Juli 2020.

kepemimpinan merupakan bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan oleh pemimpin dalam mempengaruhi para bawahannya.

Gaya kepemimpinan memiliki peran besar terhadap pengembangan suatu lembaga, berhasil atau tidaknya inovasi yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh cara seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya. b). Pondok pesantren ini mengalami banyak perkembangan sejak di pimpin oleh kyai Yusuf dan judul ini relevan dengan jurusan Manajemen Dakwah, tersedianya referensi serta lokasi objek penelitian terjangkau dan mudah mendapatkan data lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisa data yang bersifat kualitatif yaitu suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan juga perilakunya yang nyata, di teliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.

Setelah analisis data selesai maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menuturkan dan menggambarkan apa adanya sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dari hasil tersebut kemudian ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan cara berfikir induktif. Metode berfikir induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus dari peristiwa-peistiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.

Metode ini digunakan dalam pengumpulan data dari berbagai literature yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan kyai Yusuf kemudian dianalisa dan ditarik

kesimpulannya sehingga menjadi suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Berdasarkan penelitian Aziz Ramadani, 2018, “*Peran Kiyai Dalam Pembentukan General Life Skill Santri Pondok Pesantren Al Muhdi Krapyak Lor Sleman*”. Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis bahwa sentralnya figur dalam keberlangsungan hidup pesantren dan urgenitas pembentukan *General Life Skill* di pesantren.

Oleh sebab itu, perlu dicari tahu bagaimana peran kiai dalam pembentukan *General Life Skill* di pondok pesantren al-muhdi krapyak lor meliputi peran-peran apa saja yang dilakukan oleh seorang kiai serta faktor apa sajakah yang dapat mendukung dan menghambat pembentukan *General Life Skill* santri. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogic, yaitu sebuah pendekatan yang mengacu pada peserta didik, seperti perbedaan karakteristiknya, motivasi belajarnya, minat, sikap, serta perkembangannya.⁸

Skripsi oleh Isnaini Nurwisti Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul, “*analisis pelaksanaan pengembangan General Life Skill dalam pembelajaran pendidikan agama islam sebagai upaya penanggulangan kenakalan remaja di SMK N 2 Sewon Bantul Yogyakarta*” yang membahas tentang pelaksanaan *General Life Skill* sebagai solusi untuk kenakalan remaja.

Skripsi oleh Chosinatul Choeriyah Fakultas Dakwah yang berjudul, “*Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill Di Pondok Pesantren Nurul*

⁸ Cece wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran* (Bandung: Rosdakarya, 1992), h.37.

Ummah Kotagede Yogyakarta”. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui program dan hasil pengembangan *life skill*.

Berdasarkan penelitian Mokhammad Mirza Farikh, 2016, “*Pengaruh Budaya Organisasi Pesantren Terhadap Peningkatan Soft Skill Santri Pondok Pesantren Jabal Noer Taman Sidoarjo*”. Penelitian ini dapat digolongkan penelitian kuantitatif dengan format deskriptif. Penelitian ini dilakukan pondok pesantren Jabal Noer Taman Sidoarjo. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Simple Random Sampling*. Variabel penelitian terdiri dari satu variabel bebas yakni (Budaya Organisasi Pesantren) dan satu variabel terikat yakni (*Soft Skill Santri*). Alat pengumpulan data yang digunakan adalah Angket Terbuka dan Angket Tertutup. Data angket terbuka dianalisis dan dideskripsikan sedangkan data angket tertutup dianalisis dengan analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan analisis data yang diperoleh selama penelitian, dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi pesantren di pondok pesantren jabal noer adalah baik. *Soft skill* yang dimiliki santri pondok pesantren jabal noer terasah oleh agenda dan kegiatan yang diadakan dan diterapkan.

Beberapa penelitian di atas focus penelitiannya adalah menggunakan lembaga pendidikan secara keseluruhan sebagai objek penelitian. Sedangkan penelitian yang dikaji dalam skripsi ini adalah “*Human Relation Skill Pimpinan Pesantren Dalam Menjalin Kerjasama Dengan Masyarakat Di Pesantren Darul Azhar Tanah Merah Kotacane*”

Sedangkan objek penelitian yang identik dengan penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh aziz ramadani “*Peran Kiai Dalam Pembentukan General Life Skill Santri Pondok Pesantren Al Muhdi Krapyak Lor Sleman*” Studi kasus penelitian ini yaitu mengacu pada peserta didik, seperti perbedaan karakteristiknya, motivasi belajarnya, minat, sikap, serta perkembangannya. Skripsi ini menjadikan kiai sebagai Subjek penelitian sehingga identik dengan penelitian penulis walaupun penelitian ini Subjeknya tidak hanya pemimpin, melainkan karyawan pesantren, santri dan masyarakat.

F. Definisi Operasional

1. *Human Relation*

Menurut Wursanto, dalam bukunya Etika Komunikasi Kantor (1987), *Human Relations* adalah terjemahan kata hubungan kemanusiaan yang bersifat rohaniah dengan memperhatikan aspek-aspek kejiwaan yang ada di diri manusia misalnya: watak, sikap, tingkah laku, peramai, dan lain-lain aspek kejiwaan yang terdapat dalam diri.

2. *Skill*

Skill (keterampilan) merupakan salah satu faktor dalam usaha mencapai suksesnya pencapaian tujuan organisasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti Skill adalah kecakapan, kepandaian, ketrampilan. dan memiliki keahlian didalam.

3. Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut *Leadership* dan dalam bahasa Arab disebut *Zi'amah* atau *Imamah*. Dalam terminologi yang dikemukakan oleh Marifield dan Hamzah. Kepemimpinan adalah menyangkut dalam menstimulasi, memobilisasi, mengarahkan, mengkoordinasi motif-motif dan kesetiaan orang-orang yang terlibat dalam usaha bersama.⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kepemimpinan adalah proses mengenai pengarahan dan usaha untuk mempengaruhi kegiatan yang berhubungan dengan anggota kelompok.

4. Pesantren

Pengertian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat diambil pengertian pondok pesantren sebagai tempat dimana para santri belajar pada seorang kyai untuk memperoleh ilmu agama yang diharapkan menjadikan bekal bagi santri dalam menjalani kehidupan di dunia maupun akhirat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya.

5. Masyarakat

Pengertian Masyarakat Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut "*society*" asal kata "*sociuc*" yang berarti kawan. Adapun kata "masyarakat" berasal dari bahasa

⁹ Hamzah Zakub, Menuju Keberhasilan, *Manajemen dan Kepemimpinan*, Bandung, Diponegoro, h.125.

Arab yaitu “*syirk*” yang berarti bergaul atau dalam bahasa ilmiahnya interaksi.¹⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran dan petunjuk tentang pokok-pokok yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:

Pada bagian awal berisi halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, abstrak dan kata kunci, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran.

Adapun bagian kedua yang terdiri dari 3 (tiga) BAB dengan uraian sebagai berikut:

BAB I : Merupakan bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kemudian ditutup dengan sistematika penulisan.

BAB II : Memuat tentang human *relation skill* dari pimpinan pesantren yang terdiri dari kerangka teori-teori. Adapun kerangka teori yang pertama mengenai human relation skill dari pimpinan pesantren yang meliputi:

Human relation, yaitu pengertian *human relation*, Kedua, *skill* yang meliputi: pengertian *skill*, kepemimpinan, pesantren, dan masyarakat.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), h. 157.

BAB III : Membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, subjek penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV : Membahas mengenai uraian tentang gambaran umum lokasi penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan hasil penelitian.

Bab V : Membahas mengenai kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pentingnya *Human Relation*

1. Pengertian *Human Relations*

Human Relations adalah suatu hubungan yang terjalin antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu sebagai komunikator memperlakukan komunikannya secara manusiawi dan menciptakan suatu komunikasi yang penuh dengan keakraban dengan didahului oleh pertukaran informasi tentang identitas maupun masalah pribadi yang bersifat sosial.¹¹

Human relation menurut Hasibuan adalah hubungan kemanusiaan yang harmonis, tercipta atas kesadaran dan kesediaan melebur keinginan individu demi terpadunya keinginan bersama.¹²

Menurut Siagian, inti keberhasilan manajemen adalah kepemimpinan, sedangkan inti kepemimpinan adalah *human relation*, baik buruknya manajemen tergantung pada baik buruknya kepemimpinan, sedangkan kepemimpinan tersebut tergantung baik buruknya *human relation* yang diterapkan di instansi, *human relation* yang dimaksudkan disini adalah hubungan yang baik yang dilakukan antara pegawai dengan sesama pegawai dan pegawai dengan atasan dalam instansi tersebut.¹³

Komunikasi persuasif yang berlangsung dalam *human relation* adalah komunikasi antar personal yaitu komunikasi yang dilakukan antara seorang komunikator dengan komunikan atau antara seorang komunikan dengan dua orang

¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Human Relations dan Public Relations*, h. 40.

¹² Hasibuan, Malayu S.P, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 137.

¹³ Siagian, Sondang P, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Penerbit. Bumi Aksara, 2004), h. 110.

komunikasikan yang sifatnya dialog secara tatap muka. Keuntungan dari komunikasi tersebut adalah kita dapat mengetahui tanggapan komunikasikan secara langsung.¹⁴

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa, *human relation* merupakan jembatan penghubung yang menghubungkan antara atasan dan bawahan, bawahan dengan atasan dan bawahan dengan bawahan. Untuk menciptakan kepuasan dalam bekerja sehingga meningkatkan produktivitas kerja.

2. Teknik-Teknik Human Relations

Hubungan manusia dapat dilakukan untuk menghilangkan hambatan-hambatan komunikasi, meniadakan salah pengertian, dan mengembangkan segi konstruktif sifat tabiat manusia. Dalam derajat intensitas yang tinggi, hubungan manusiawi dilakukan untuk menyembuhkan orang yang menderita frustrasi. Frustrasi timbul pada diri seseorang akibat suatu masalah yang tidak dapat dipecahkan olehnya.

Dalam kehidupan sehari-hari siapapun akan menjumpai masalah, ada yang mudah dipecahkan, ada yang sulit dipecahkan. Akan tetapi, masalah yang bagaimanapun akan diusahakan supaya hilang. Orang tidak akan membiarkan dirinya dililit permasalahan. Dan masalah orang yang satu tidak sama dengan masalah orang lain. Sakit, tidak lulus ujian, lamaran pekerjaan tidak diterima, mobil rusak, istri menyeleweng, tidak mampu menyelesaikan tugas, permohonan tidak diterima, dan lain-lain itu semua bisa menyebabkan seseorang frustrasi.

¹⁴ Onong, Uchjana Effendi. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 50.

Disinilah pentingnya peran hubungan manusiawi. Dimana dia harus membawa penderita dari situasi masalah (*problem situation*) kepada perilaku penyelesaian masalah. Dalam kegiatan hubungan manusiawi ada teknik yang bisa digunakan untuk membantu mereka yang menderita frustrasi, yakni apa yang disebut Konseling (*counseling*), yang bertindak sebagai konselor (*counselor*) bisa pemimpin perusahaan, kepala humas, atau kepala bagian, seksi, dan lain-lain.¹⁵

Maka dari pada itu, atasan (pimpinan) perlu memberikan perhatian ekstra guna membantu pekerjaan mereka, memberikan petunjuk secara bijaksana, tidak dengan kesombongan dan sikap merendahkan orang lain. Dan juga dapat melakukan tukar pendapat (bermusyawarah) antara pimpinan dan bawahan dalam semua level manajemen dan kepemimpinan, serta untuk berbagai urusan. Menggunakan konsep musyawarah dan kerja sama merupakan salah satu metode untuk membina interaksi sosial.

3. Fungsi Komunikasi dalam Human Relation

Hubungan manusiawi adalah terjemahan dari *human relation*. Orang-orang juga ada yang menterjemahkan menjadi “hubungan manusia” atau juga diterjemahkan hubungan antarmanusia yang sebenarnya tidak terlalu salah karena yang berhubungan satu sama lain adalah manusia. Hanya saja, disini sifat hubungan sesama manusianya tidak seperti orang berkomunikasi biasa, bukan hanya merupakan penyampaian suatu

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek* (Cet.21; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 141-142.

pesan oleh seseorang kepada orang lain, tetapi hubungan antara orang-orang yang berkomunikasi dimana mengandung unsur-unsur kejiwaan yang amat mendalam.

Menurut Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa hubungan manusiawi itu merupakan suatu komunikasi karena sifatnya yang orientasi pada perilaku (*action oriented*), hal ini mengandung kegiatan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang.¹⁶

Hubungan Antar Manusia (*Human Relation*) adalah interaksi antara seseorang dengan orang lain baik dalam situasi kerja atau dalam organisasi kekerjaan. Ditinjau dari kepemimpinannya, yang bertanggung jawab dalam suatu kelompok merupakan interaksi orang-orang menuju situasi kerja yang memotivasi untuk bekerjasama secara produktif, sehingga dicapai kepuasan ekonomi, psikologis dan sosial. Ada dua pengertian hubungan manusiawi, yakni hubungan manusiawi dalam arti luas dan hubungan manusiawi dalam arti sempit:

- 1). Hubungan manusiawi dalam arti luas adalah interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan. Jadi, hubungan manusiawi dilakukan dimana saja, bisa dilakukan dirumah, dijalan, didalam kendaraan umum (misal bis atau angkutan kota) dan sebagainya.
- 2). Hubungan manusiawi dalam arti sempit adalah juga interaksi antara seseorang dengan orang lain. Akan tetapi, interaksi disini hanyalah dalam situasi kerja dan dalam organisasi kerja (*work organization*).

¹⁶ Onong Uchjana Effendy, *Human Relation dan Public Relations*, (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1998) h. 24.

Human Relation adalah kegiatan rohaniyah, yaitu kegiatan rohaniyah yang menyangkut watak, sifat, perangai, kepribadian, sikap dan tingkah laku menuju kepuasan hati, proses ini berlangsung pada dua atau tiga orang yang terlibat dalam komunikasi antar personal yang bersifat dialogis. Sehingga, masing-masing mengetahui, sadar dan merasakan efeknya. Jika semuanya merasa senang maka kegiatan *human relation* yang dibangun berhasil, namun. Jika tidak menimbulkan rasa puas maka kegiatan *human relation* itu gagal. Untuk mempraktekan human relation, seorang pemimpin perlu mempelajari sifat tabiat karyawan, juga tingkah laku mereka dalam hidup berkelompok dan bermasyarakat.¹⁷

Manusia tidak hanya mempunyai kemampuan vegetatif (makan, minum dan berkembang biak), Kemampuan sensitif (bergerak, mengamati, bernafsu dan berperasaan) dan juga kemampuan intelektual (memiliki hasrat dan kecerdasan), tetapi sifat-sifat rohaniyah dan jasmaniah turut membentuk jiwa, sifat dan tingkah lakunya. Sebagaimana manusia pada umumnya, para karyawan juga terdiri dari orang-orang *extravert*, *ambivert* dan *introvert* dengan kebiasaan-kebiasaan berpikir dan berperasaan yang berbeda. Hal ini penting untuk diketahui pimpinan manajer dan eksekutif. Dengan demikian para pemimpin dapat memahami mengapa seorang karyawan memiliki sifat tabiat tertentu, dan ini akan memudahkan memecahkan masalah yang dihadapi karyawan. Masalah yang dihadapi oleh karyawan baik di rumah maupun ditempat kerja akan mempengaruhi produktivitas karyawan tersebut.

Dengan kemampuan *human relation* yang baik seorang pimpinan akan dapat memecahkan masalah para karyawannya. Kunci aktivitas *Human Relation* adalah motivasi, motivasi adalah kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri

¹⁷ Ruslan, Rosady. *Manajemen Humas dan Komunikasi. Konsepsi dan Aplikasi*. Edisi Revisi. (Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada 1997), h. 25.

sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki. Jadi, motivasi berarti membangkitkan motif, daya gerak atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan, jika seorang pimpinan memotivasi para karyawan untuk bekerja dengan giat, harus berdasarkan kebutuhan para karyawan yang memuaskan, yaitu kebutuhan akan upah yang sesuai dengan pekerjaan yang mereka lakukan dan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari, penghargaan atas pekerjaannya dan lain sebagainya.

Pemimpin dapat mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas karyawan dan mengkooperasikan hasrat-hasrat mereka untuk dapat bekerja bersama-sama, dalam hal ini komunikasi memegang peranan penting. Karena

Human Relation seperti dijelaskan diatas adalah komunikasi persuasif. Dengan melaksanakan human relation itu pimpinan organisasi atau pimpinan kelompok dapat melakukan komunikasi dengan para karyawannya secara manusiawi untuk menggiatkan mereka bekerja bersama-sama, sehingga hasil yang diperoleh dapat memuaskan. disamping para karyawan bekerja dengan hati puas.¹⁸

Hubungan manusiawi memiliki pengaruh yang besar dan menembus kehidupan organisasi, karena merupakan jembatan antara karyawan dengan sesama karyawan maupun karyawan dengan pimpinan. Bila kondisi untuk hubungan interpersonal yang baik hadir, kita juga cenderung menemukan respons-respons positif terhadap pimpinan, sikap tanggap atas kebutuhan-kebutuhan pribadi dan organisasi, kepekaan terhadap perasaan pegawai, dan kesediaan untuk berbagi informasi. Semua ini adalah prasyarat untuk komunikasi ke atas dan ke bawah yang

¹⁸ Liliweri, Alo. *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 25

efektif, agar tercipta suasana kerja yang harmonis dan baik yang dapat meningkatkan semangat kerja yang akan mempengaruhi juga hasil pekerjaannya.

Jadi di dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berkomunikasi dan tidak terlepas dari hubungan sesama manusia “Human Relations” fungsi dari komunikasi sendiri yaitu mendekatkan diri kepada seseorang baik secara individu, kelompok maupun di dalam sebuah organisasi. Komunikasi dan human relations tidak bisa dipisahkan karena memiliki hubungan yang saling keterkaitan satu sama lainnya.

B. Mengembangkan *Skill Human Relations*

Human relation terdiri atas dua kata, yaitu *human* dan *relation*. Secara kebahasaan, kata *human* berarti “manusia”, sedangkan kata *humane* berarti “bersifat manusia”, kata *humanist* berarti “peramah, orang yang penyayang, perikemanusiaan”.¹⁹ Dalam Kamus Internasional Populer, *humanest* berarti “ajaran atau paham kemanusiaan, menganggap manusia-manusia lain mempunyai nilai, kepentingan-kepentingan dan hak-hak serta kewajiban-kewajiban yang sama sebagai layaknya manusia”.²⁰ Sedangkan kata *relation* berarti “hubungan”.²¹

Makna hakiki dari *human relation* bukanlah *human* dalam pengertian wujud manusia (*human being*), melainkan makna dalam proses rohaniah yang tertuju kepada kebahagiaan berdasarkan watak, sifat, perangai, kepribadian, sikap, tingkah laku dan lain-lain, yang merupakan aspek kejiwaan yang terdapat pada diri manusia. Oleh karena itu, maksud *human relation* adalah hubungan manusiawi atau hubungan insani.²²

¹⁹ John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 306.

²⁰ Syirkatul Ma’arif (ed.), *Kamus Internasional Populer* (Surabaya: Karya Anda, t.th), h. 164.

²¹ John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, h. 475.

²² Onong Uchjana Effendy, *Human Relation dan Public Relation* (Bandung: Mandar Maju, 1993), h. 41.

Dari paparan tersebut, dapat dipahami bahwa *human relation* adalah hubungan atau interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain atau dengan sekelompok orang yang berlangsung secara manusiawi. Dimana *human relations* ini merupakan inti dari sikap dan perilaku pegawai.

C. Pelaksanaan *Human Relations* dalam Penyelenggaraan Kepemimpinan Pesantren

Human relations adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain untuk mendapatkan adanya saling pengertian, kesadaran dan kepuasan psikologis. Dalam teori *human relations* beranggapan bahwa komunikasi interpersonal untuk mengubah perilaku seseorang lewat interaksi untuk membangun suasana akrab dalam kerja sama yang dapat memberikan motivasi dalam bekerja dengan perasaan puas²³.

Dalam Teori Pemerintahan, tugas pokok pemerintahan yaitu: Pelayanan (service), pemberdayaan (empowerment), dan pembangunan (development). Dipandang dari segi *human relations*, keberhasilan seseorang dalam melaksanakan tugas dan fungsi yang diamanahkan, haruslah dapat diukur dari ketiga fungsi tersebut.

1. Pengertian Kepemimpinan Pesantren

Sebuah lembaga yang baik niscaya menerapkan manajemen, begitu pada lembaga pendidikan Islam atau pondok pesantren. Manajemen banyak diartikan sebagai ilmu dan seni untuk mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain.²⁴ Dalam

²³ Amir Hamzah Wiriyosukarto, Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis pesantren Modern (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 51.

²⁴ Imam Moejiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian* (Jogakarta: UII Press, 2002), h. 9.

sebuah pondok pesantren harus ada yang namanya kiai, masjid, asrama, santri, dan kitab kuning. Kelima unsur tersebut perlu manajemen yang baik untuk memaksimalkan berjalannya pondok pesantren sehingga outputnya jelas, menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Manajemen pada pondok pesantren berbeda dengan manajemen pada umumnya. Manajemen pondok pesantren adalah tata kerja yang didasarkan atas keyakinan bahwa bekerja merupakan manifestasi ibadah kepada Allah SWT. Sedangkan manajemen pada umumnya tidak berdasarkan atas ibadah²⁵.

Cara alamiah mempelajari kepemimpinan adalah “melakukannya dalam kerja” dengan praktik seperti pemagangan pada seorang seniman ahli, pengrajin, atau praktisi. Dalam hubungan ini sang ahli diharapkan sebagai bagian dari peranya memberikan pengajaran/instruksi. Sebuah pesantren biasa dipimpin oleh seorang ustad atau kiai. Berikut ini beberapa pendapat para ahli mengenai Kiayi :

1. Menurut Babun Suharto, Kiai adalah merupakan figure sentral setiap pesantren, dimana Kiai selain memiliki keilmuan yang tinggi tetapi Kiai juga merupakan pendiri, pemilik dan pewakaf pesantren.²⁶
2. Menurut Muzayyin Arifin Kiai merupakan pemegang kedaulatan atau kepemimpinan di pondok pesantren, dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik dan independen.²⁷
3. Menurut Lapidus Kiai atau ulama merupakan representasi kekuatan kepercayaan agama Islam di tanah Jawa pada masa zaman penjajahan belanda pada tahun 1825, “...*the kiyayi, who represented Islamic religious faith*”.²⁸
4. Pengertian Kiai menurut kamus Bahasa Indonesia merupakan sebutan bagi alim ulama, cerdik pandai dalam agama Islam Arti lain dari Kiai yaitu sebutan bagi

²⁵ Wahjoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren (Jakarta: Gema Insani Press, 1997),h, 112.

²⁶ H. Babun Suharto, Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi, Surabaya, Imtiyaz, 2011, h. 84

²⁷ Muzayyin Arifin, Kapita Selektta Pendidikan Islam, Jakarta, Bumi Aksara, 2003, h. 229

²⁸ M. Lapidus I, “A History of Islamic Societies”, New York, Cambridge University Press, 1988, hlm. 757

guru ilmu gaib dan dukun, kepala distrik di Kalimantan Selatan, sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah, dan sebutan samaran untuk harimau jika orang melewati hutan.²⁹

Dari paparan diatas dapat diketahui kepemimpinan Kiai adalah aktivitas pemimpin pesantren dalam mengarahkan bawahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pola kepemimpinan Kiai meliputi gaya kepemimpinan yang berhubungan dengan pola pelaksanaan kerjasama. Pengaruh kepemimpinan Kiai berkenaan dengan cara merubah perilaku bawahan. Fungsi kepemimpinan Kiai mengarahkan bawahan kepada tujuan yang diinginkan dan dampak kepemimpinan Kiai yang memperlihatkan hasil atau produk kepemimpinan seorang Kiai. Berdasarkan uraian kepemimpinan Kiai di atas, kajian teoritik selanjutnya fokus pada gaya, pengaruh, fungsi dan dampak dari kepemimpinan.

2. Teori Kepemimpinan

Teori kepemimpinan membicarakan bagaimana seseorang menjadi pemimpin, atau bagaimana timbulnya seorang pemimpin. Ada beberapa teori tentang kepemimpinan :

- a. Teori Kepemimpinan Sifat (*Trait Theory*) Analisis ilmiah tentang kepemimpinan berangkat dari pemusatan perhatian pemimpin itu sendiri. Teori sifat berkembang pertama kali di Yunani Kuno dan Romawi yang beranggapan bahwa pemimpin itu dilahirkan, bukan diciptakan yang kemudian teori ini dikenal dengan "The Greatma Theory". Dalam perkembangannya, teori ini mendapat pengaruh dari aliran perilaku pemikir psikologi yang berpandangan bahwa sifat-sifat kepemimpinan tidak seluruhnya dilahirkan akan tetapi juga

²⁹ Kementrian Pendidikan Nasional, Tim Perumus Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta Balai Pustaka, 1989, hlm. 4377

dapat dicapai melalui pendidikan dan pengalaman. Sifat-sifat itu antara lain : sifat fisik, mental, dan kepribadian³⁰.

- b. Teori Kepemimpinan Perilaku dan Situasi Berdasarkan penelitian, perilaku seorang pemimpin yang mendasarkan teori ini memiliki kecenderungan kearah 2 hal, yaitu
 1. Konsiderasi yaitu kecendrungan seorang pemimpin yang menggambarkan hubungan akrab dengan bawahan. Contoh gejala yang ada dalam hal ini seperti: membela bawahan, memberi masukan kepada bawahan dan bersedia berkonsultasi dengan bawahan.
 2. Kecendrungan seorang pemimpin yang memberikan batasan kepada bawahan. Contoh yang dapat dilihat , bawahan mendapat instruksi dalam pelaksanaan tugas, kapan, bagaimana pekerjaan dilakukan, dan hasil yang akan dicapai.
- c. Teori Kewibawaan Pemimpin Kewibawaan merupakan faktor penting dalam kehidupan kepemimpinan, sebab dengan faktor itu seorang pemimpin akan dapat mempengaruhi perilaku orang lain baik secara perorangan maupun kelompok sehingga orang tersebut bersedia untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh pemimpin³¹.
- d. Teori Kepemimpinan Situasi Seorang pemimpin harus merupakan seorang pendiagnosa yang baik dan harus bersifat fleksibel, sesuai dengan perkembangan dan tingkat kedewasaan bawahan³².
- e. Teori Kelompok Agar tujuan kelompok (organisasi) dapat tercapai, harus ada pertukaran yang positif antara pemimpin dengan pengikutnya. Dari adanya berbagai teori kepemimpinan di atas, dapat diketahui bahwa teori kepemimpinan tertentu akan sangat mempengaruhi gaya kepemimpinan (Leadership Style), yakni pemimpin yang menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan segenap filsafat, keterampilan dan sikapnya.³³

Dapat penjelasan tersebut dapat diketahui, ada berbagai perbedaan pendapat terkait teori kepemimpinan. Namun, yang jelas, kepemimpinan yang sukses tidak hanya berlandaskan pada faktor pemimpin saja, tetapi juga para bawahan.

³⁰ Amir Hamzah Wiryosukarto, Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis pesantren Modern (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h, 67

³¹ Amir Hamzah Wiryosukarto, Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis pesantren Modern (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h, 68

³² Amir Hamzah Wiryosukarto, Biografi..... h, 69

³³ Northouse G Peter, *Kepemimpinan : Teori dan Praktik* (Jakarta; Indeks, 2013), h.56

3. Gaya Kepemimpinan Pesantren

Gaya kepemimpinan di pesantren oleh Ulama atau Kiai adalah perilaku yang khas dari Kiai dalam mengarahkan bawahan, terutama para ustad untuk melakukan aktivitas sesuai visi, misi dan tujuan yang ingin dicapainya. Gaya kepemimpinan Kiai berpola pada orientasi tugas keagamaan dan memandang persamaan hak serta kewajiban antara atasan dan bawahan. Berikut beberapa gaya kepemimpinan dan ciri-cirinya menurut Sutarto :

a. Intruksi

Ciri-ciri gaya kepemimpinan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tinggi tugas dan rendah hubungan
- 2) Pemimpin memberikan tugas khusus
- 3) Pengawasan dilakukan secara ketat
- 4) Pemimpin menerangkan kepada bawahan apa yang harus dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, kapan harus dikerjakan, dan dimana pekerjaan itu harus dikerjakan.

b. Konsultasi

Ciri-ciri gaya kepemimpinan ini adalah:

- 1) Tinggi tugas dan rendah hubungan
- 2) Pemimpin menerangkan keputusan
- 3) Pemimpin memberikan kesempatan untuk penjelasan
- 4) Pemimpin masih banyak melakukan pengarahan
- 5) Pemimpin mulai melakukan komunikasi.

c. Partisipasi

Ciri-ciri gaya kepemimpinan ini adalah:

- 1) Tinggi hubungan dan rendah tugas
- 2) Pemimpin dan bawahan saling memberi gagasan
- 3) Pemimpin dan bawahan bersama-sama membuat keputusan.

d. Delegasi

Ciri-ciri gaya kepemimpinan ini adalah:

- 1) Rendah hubungan dan rendah tugas
- 2) Pemimpin melimpahkan pembuatan keputusan dan pelaksanaannya kepada bawahan.³⁴

³⁴ Sutarto, *Dasar-dasar Kepemimpinan Administrasi*, (Yogyakarta; Gadjah Mada University Press, 2001), h.67

Pengaruh kepemimpinan Kiai adalah kemampuan Kiai dalam mengarahkan bawahan yaitu para ustad dan santri untuk merubah perilaku agar sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang diinginkan Kiai. Pengaruh kepemimpinan Kiai ditentukan oleh kekuatan legalitas formal, karisma, dan keilmuan agama yang tinggi. Kekuatan legal Kiai yaitu sebagai pendiri dan penyumbang dana terbesar bagi pembangunan pesantren sehingga pengaruh kepemimpinan Kiai sangat besar dan menentukan bagi komunitas pesantren dan pengikutnya³⁵.

Dari penjelasan diatas, gaya kepemimpinan pada dasarnya mengandung pengertian sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin. Perwujudan tersebut biasanya membentuk suatu pola atau bentuk tertentu. Mengingat jenis-jenis kepemimpinan ada banyak, ini berpengaruh pula kepada gaya kepemimpinan dalam sebuah perusahaan ataupun organisasi.

4. *Human Relations* dalam Administrasi

Drs. Soewarno Handayaniingat dalam bukunya Pengantar Studi Administrasi sebagaimana dikatakan oleh Drs. Sofyan Badri dalam buku konsep-konsep Dasar Administrasi, Administrasi Negara dan Administrasi Pembangunan, sedangkan istilah “pokok-pokok pikiran dalam Administrasi Negara dan Administrasi” digunakan oleh Drs. Miftah Thoha, MPA, dalam buku aspek-aspek pokok Ilmu Administrasi. Setelah mengetahui beberapa definisi administrasi, menurut Drs. Soewarno Handayaniingat ciri-ciri administrasi dapat digolongkan atas:

1. Adanya sekelompok manusia, yaitu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih,
2. Adanya kerjasama dari kelompoki tersebut,
3. Adanya kegiatan, proses, usaha dalam *Human Relations*

³⁵ Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2012, hlm. 122

4. Adanya bimbingan, pimpinan dan pengawasan,
5. Adanya tujuan.³⁶

Dengan demikian *human relation* dalam administrasi pendidikan sebagai sistem dapat dilihat dari hubungan bagian-bagian dari sistem itu (komponen) secara fungsional dan interaksinya satu sama lain. Dengan meninjau komponen-komponen dan hubungan satu dengan yang lainnya, akan dapat di temukan kekurangan dan kelemahan sistem organisasi dan sistem pelayanan sehingga dapat menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan untuk memperbaiki sistem atau pengembangan sistem administrasi. Hubungan antar manusia dalam administrasi pesantren merupakan bentuk kerja sama personel pesantren untuk mencapai tujuan pesantren.

D. Menjalin Kerja sama Masyarakat dan Pesantren

Berbicara tentang pengertian pesantren, banyak sekali para Toko yang mendefinisikan dengan beragam bahasa dan sudut pandang. Berikut ragam definisi yang diungkapkan oleh ahli :

- a. C.C. Berg mendefinisikan pesantren secara bahasa, kata santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa india berarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu, sementara itu, A.H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji, dan menurut Nurcholis Madjid, kata Santri berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti melek huruf.³⁷
- b. M. Arifin secara terminologi dapat dikemukakan disini beberapa pandangan yang mengarah kepada pengertian pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama Islam melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.³⁸

³⁶ Dubin , *Human Relations in Administration*, (New Delhi; Printice Hall of India, 1977), h. 41

³⁷ Ainur Rofik , *Pembaharuan Pesantren* , (jember : STAIN jember Press, 2012)

³⁸ Ainur Rofik , *Pembaharuan* . h. 8

- c. M. Dawam Rahardjo secara terminology memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.³⁹
- d. Menurut Ronald ALan Lukens-Bull dalam tesis munawwirotul Aimmah berjudul pendidikan keterampilan dalam menumbuhkan pribadi wirausaha santri putri. Pesantren sebagai lembaga tradisional yang tetap bertahan di era globalisasi telah berhasil membuktikan keberhasilan pembelajarannya. Banyak lulusan pondok pesantren yang kemudian menjadi pemimpin di beberapa aspek penting dalam pemerintahan dan masyarakat.⁴⁰
- e. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan tema pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman. Dalam perkembangannya, pondok pesantren mengalami perubahan pesat, bahkan ada kecenderungan menunjukkan trend, di sebagian pesantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka sistem madrasah, sekola umum, dan diantaranya ada yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan seperti bidang pertanian, peternakan, teknik dan sebagainya.⁴¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia di mana para pengasuhnya maupun para peserta didik tinggal dalam satu lokasi pemukiman yang memiliki karakteristik unik dengan didukung bangunan utama meliputi: rumah pengasuh, masjid, tempat belajar madrasah atau sekolah, dan asrama.

³⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, LP3ES*, Jakarta, cet. 2. 1994, h. 18 diambil dari <http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/8170-pengertian-pondok-pesantren.html>) diakses pada tanggal 05/nov/2019 pada 10:08

⁴⁰ Munawwirotul Aimmah, *Pendidikan Keterampilan Dalam Menumbuhkan Pribadi Wirausaha Santri Putri*, (Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015), h. 47

⁴¹ Ridwan Abawihda, kurikulum pendidikan.h 86.

Pengertian Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut “*society*” asal kata “*socius*” yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab yaitu “*syirk*” yang berarti bergaul atau dalam bahasa ilmiahnya interaksi.⁴² Adanya saling bergaul itu tentu karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain.

Dalam pengertian lain masyarakat atau disebut *community* (masyarakat setempat) adalah warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu negara. Apabila suatu kelompok itu baik, besar maupun kecil, hidup bersama, memenuhi kepentingan-kepentingan hidup bersama, maka disebut masyarakat setempat.⁴³

Dari pendapat di atas dapat penulis katakan bahwa, masyarakat adalah satu kesatuan manusia (sosial) yang hidup dalam suatu tempat dan saling bergaul (interaksi) antara satu dengan yang lain, sehingga memunculkan suatu aturan (adat atau norma) baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan membentuk suatu kebudayaan. Oleh karena itu antara masyarakat dan pendidikan punya keterkaitan dan saling berperan. Apalagi pada zaman sekarang ini, setiap orang selalu menyadari akan peranan dan pendidikan. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat bercita-cita dan aktif berpartisipasi untuk membina pendidikan.

⁴² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), h. 157.

⁴³ Soejono Soekamto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali,1990), hlm. 162.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode Penelitian adalah kegiatan untuk mencari dan menemukan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah tertentu. Untuk menghindari dan untuk memahami suatu permasalahan agar hasil penelitian yang dilaksanakan dapat mencapai hasil yang optimal sebagaimana yang diharapkan, maka perlu bagi seorang peneliti menggunakan suatu metode dalam melaksanakan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data di lakukan secara purposive dan *snowball*, tehnik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

B. Kehadiran peneliti

Peneliti sebagai instrumen dan kunci utama dalam penelitian ini, karena peneliti akan langsung kelapangan untuk meneliti objek penelitian dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Kehadiran peneliti disini sangat

penting karena penelitian ini tidak dapat diwakilkan melalui pihak manapun. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat dalam penelitian yang dilakukan ini yaitu berada di pesantren Darul Azhar Tanah Merah Kotacane. Dipilih tempat penelitian ini karena adanya beberapa pertimbangan pertama penulis ingin mengetahui bagaimana skill atau keahlian dari pimpinan pesantren untuk dapat bekerjasama bersama masyarakat, kedua penulis tertarik meneliti di pesantren Darul Azhar Tanah Merah Kotacane ini melihat human relation atau hubungan manusia komunikasi yang baik dari pimpinan kepada masyarakat.

D. Subyek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang akan diikutsertakan dalam penelitian untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada penelitian kualitatif, responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. Oleh karena itu maka narasumber dalam penelitian ini adalah siswa/siswi di pesantren Darul Azhar Tanah Merah Kotacane berjumlah 6, pimpinan pesantren 1 orang, dan masyarakat tanah merah Kotacane 5 orang.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun dilapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian.

Dalam hal ini peneliti menggunakan lembaran observasi, lembaran wawancara, dan lembaran dokumentasi untuk mempermudah memperoleh data yang benar dan akurat.

F. Teknik pengumpulan Data

Pengumpulan data pada dasarnya merupakan suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya. Pencarian data di lapangan dengan mempergunakan alat pengumpul data yang sudah disediakan secara tertulis ataupun tanpa alat yang hanya akan merupakan angan-angan tentang sesuatu hal yang akan dicari di lapangan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk

mendapatkan data yang akurat dan sesuai dalam penelitian ini, maka penulis memerlukan beberapa teknik, adapun teknik tersebut adalah:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang akan diselidiki. Observasi dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah tentang Human Relation Skill Pimpinan Pesantren Dalam Menjalin Kerjasama Dengan Masyarakat Di Pesantren Darul Azhar Tanah Merah Kotacane. Adapun observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui proses Pimpinan Pesantren Menjalin Kerjasama Dengan Masyarakat Di Pesantren Darul Azhar Tanah Merah Kotacane.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara juga bentuk komunikasi antar dua orang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan berdasarkan tujuan tertentu.⁴⁴

Wiratna Sujarweni mengatakan bahwa wawancara adalah salah satu instrument yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Hal ini harus dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan data yang valid dan detail.

⁴⁴Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pt Rosda Karya, 2006), h. 180

Sedangkan menurut Joko Subagyo wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.⁴⁵ Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview (s) dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan. Adapun yang akan di wawancarai mengenai human relation pimpinan pesantren dengan santri, karyawan pesantren dan masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data tertulis seperti sejarah singkat, visi dan misi, letak geografis sekolah, Jumlah guru dan siswa, sarana dan prasarana, dan data-data lain yang dapat dipergunakan sebagai kelengkapan data dalam penelitian ini. Diantara dokumen yang akan di kaji meliputi pimpinan pesantren, masyarakat, dan pesantren.

G. Teknik Analisis Data

Data Analisis data adalah tahap terpenting dan menentukan dalam sebuah penelitian setelah data terkumpul dengan lengkap dari lapangan, data kemudian diolah dan dianalisis dengan seksama sehingga berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Setelah data diperoleh dari lokasi penelitian dan sudah terkumpul, maka

⁴⁵Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 130

langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data-data tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif, jadi data yang diperoleh adalah jenis data kualitatif.

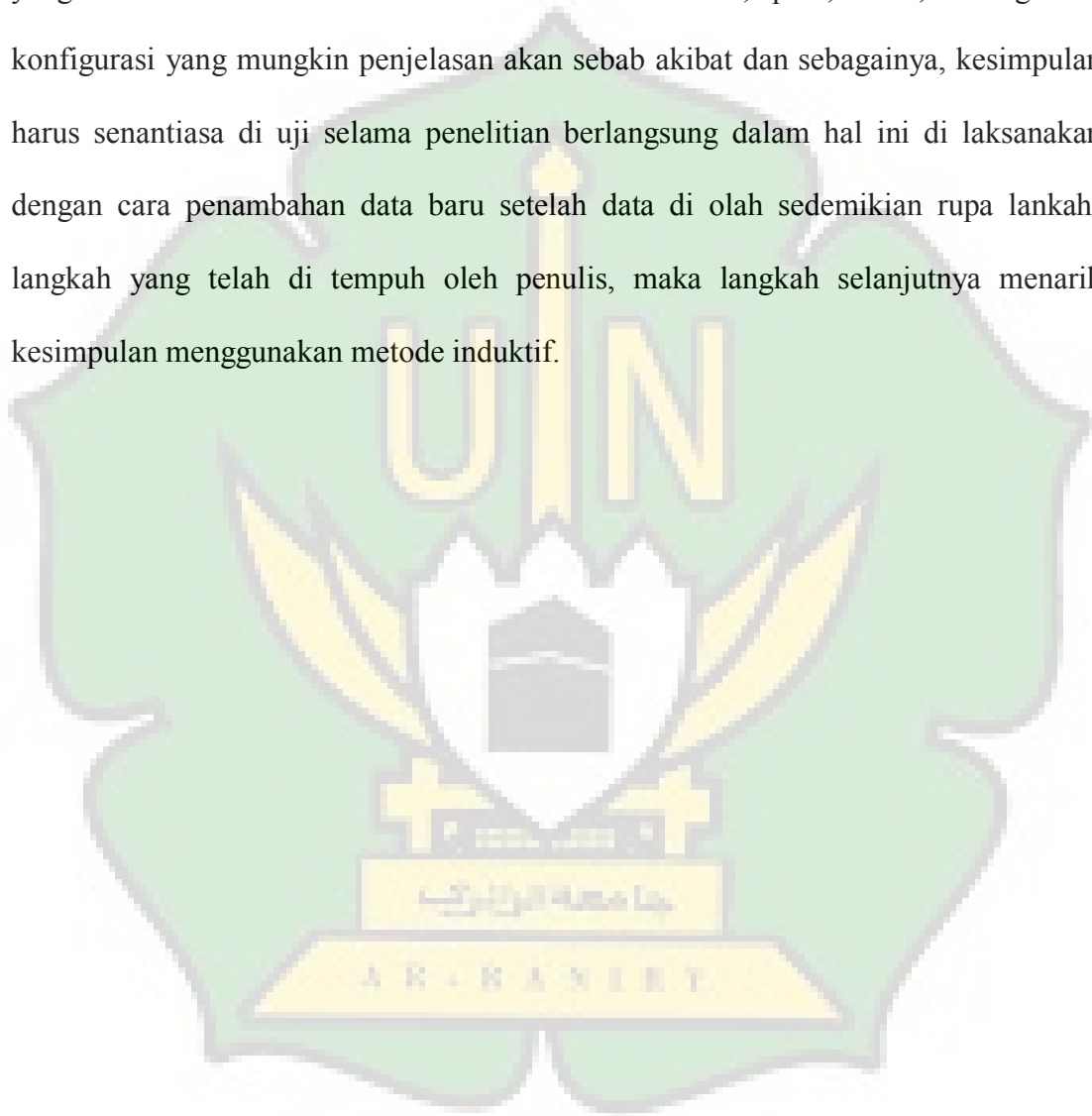
Setelah data terkumpul maka langkah penulis selanjutnya adalah menganalisa data-data yang di peroleh dalam pelaksanaan penelitian dan harus di olah sedemikian rupa sehingga akan mendapatkan suatu kesimpulan.

Analisis dalam penelitian dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai aktivitas dalam analisis data yaitu :

1. Data *Reduction* (Reduksi data), merupakan proses berfikir sientesis yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Sedangkan mereduksi data merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang dicari.
2. Data *display* (penyajian data), penyajian data dapat dilakukan dalam uraian singkat. Bagan, hubungan antar katagori, flowhart dan sejenisnya. Penyajian data yang dilakukan oleh penulis yaitu data-data yang diperoleh di Pesantren Darul Azhar Tanah Merah Kotacane.
3. *Conclusion drawing/verification*, merupakan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Setelah data terkumpul kemudian penulis menganalisa untuk mendapatkan kesimpulan yang di gunakan sebagai bahan bukti terhadap keberadaan hipotesis yang

penulis ajukan. Adapun untuk menganalisa data tersebut penulis menggunakan metode induktif yang bertitik tolak dari fakta yang bersifat khusus untuk di tarik kesimpulan yang bersifat umum. Peneliti berusaha mencari arti, pola, tema, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin penjelasan akan sebab akibat dan sebagainya, kesimpulan harus senantiasa di uji selama penelitian berlangsung dalam hal ini di laksanakan dengan cara penambahan data baru setelah data di olah sedemikian rupa langkah-langkah yang telah di tempuh oleh penulis, maka langkah selanjutnya menarik kesimpulan menggunakan metode induktif.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambar Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pesantren Darul Azhar Kota Tanah Merah Kotacane pada tanggal 2 Juli 2020, maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Pesantren Darul Azhar berada di Desa Deleng Megakhe Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara. Dayah Darul Azhar ini berdiri tahun 2008, yang didirikan oleh *Tgk. H. Imran Arif Sya'ban, Lc*, di lembaga pesantren tersebut terdapat 2 lembaga pendidikan formal yaitu SMP IT dan Madrasah Aliyah, awal berdirinya pesantren jumlah santri di dayah Darul Azhar kurang lebih 50 santri. Dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, Pesantren ini menggunakan sarana yang terbatas akibat minimnya pendanaan. Sumber pendanaan umumnya diambil dari sumbangan orang tua santri dan dari bantuan instansi, serta para donatur yang sifatnya sukarela dan tidak mengikat. Orang tua santri pun tidak mempunyai sumber penghasilan yang lebih, rata-rata masyarakat (orang tua) bekerja sebagai petani, dengan beranekaragam produksi pertanian,

Seiring dengan perkembangan jaman Pesantren Darul Azhar terus berinovasi meningkatkan kualitas, kuantitas, kapasitas siswa , guru, ustadz, ustadzah serta sarana dan prasarana, Saat ini jumlah santri yang ada kurang lebih 500 (Lima Ratus) santri

tingkat SMP dan Aliyah. Antusiasme masyarakat di sekitar pesantren dan di lingkungan kecamatan umumnya cukup besar, hal ini ditandai dengan adanya respon positif dan melonjaknya peminat untuk belajar di pesantren ini pada penerimaan santri baru. Pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dalam pesantren ini memadukan unsur Intelegensia, Emosional dan Spiritual Question (IQ, EQ, SQ) dan tentu saja merujuk pada landasan dan tujuan Pendidikan Nasional.

Akhirnya, Pembinaan generasi muda sebagaimana dicontohkan Rasul dan para sahabat yaitu memadukan tiga unsur pembentuk manusia yang meliputi kecerdasan berfikir, kemuliaan akhlak dan kekuatan fisik, membutuhkan suplemen pendukung berupa terpenuhinya fasilitas/sarana dan prasarana sebagai unsur penunjang tercapainya cita-cita kemajuan umat dan bangsa. Kita menyadari sepenuhnya bahwa sukses program pesantren dalam membina generasi muda Islam yang tangguh dan berilmu pengetahuan tentu saja akan membawa dampak positif untuk perubahan bangsa di masa yang akan datang.

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : Darul Azhar Tanah Merah Kotacane
- b. NPSN : 10113697
- c. Alamat : Tanah Merah Deleng Megakhe
- d. Kode POS : 24666
- e. Desa/Kelurahan : Tanah Merah
- f. Kecamatan/Kota : Kecamatan Badar

- g. Kabupaten : Aceh Tenggara
- h. Provinsi : Aceh
- i. Status Sekolah : Swasta
- j. Akreditasi Sekolah : B

2. Visi Dan Misi

1) Visi

Menjadi pusat pendidikan yang mampu melahirkan generasi yang tangguh, kreatif dan berwawasan luas”

2) Misi :

- a. Membantu siswa untuk mengenal dan mengoptimalkan potensinya baik intelektual, emosional dan spiritual
- b. Memperkuat aqidah dan saksiyah Islamiyah
- c. Mencetak kader yang amanah, istiqamah dan memiliki moralitas tinggi

3) Tujuan Pendidikan Dayah

Tujuan Umum :

Membina warga negara agar berkepribadian muslim dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut dalam semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Tujuan Khusus :

- a. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi orang muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir dan batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa atau santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengembangkan syariat-syariat Islam secara utuh dan dinamin.
- c. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa atau santri menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya dalam pembangunan mental spiritual.
- f. Mendidik siswa atau santri untuk membangun meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka usaha pembangunan bangsanya.

3. Sarana dan Prasarana

Pesantren Darul Azhar Kotacane memiliki luas tanah sebesar 1900 m² dengan rincian bangunan terbaru pada tanggal 10 Juli 2020 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 :

No	NAMA PRASARANA	KETERANGAN	PANJANG	LEBAR
1	RUANG KEPALA	Ruang Kepala Sekolah	7	4
2	KAMAR MANDI KEPSEK		3	6
3	RUANG BENDAHARA	Ruang Bendahara	3	6
4	RUANG TATA USAHA		6	6
5	KESISWAAN		4	5
6	KAMAR MANDI PEGAWAI		3	7
7	GUDANG ARSIP		3	3
8	GUDANG PERLENGKAPAN		3	3
9	DEWAN GURU		16	3
10	PENGAJARAN		4	8
11	PERPUSTAKAAN		16	8
12	LAB FISIKA		12	8
13	LAB KOMPUTER		12	8
14	LAB KIMIA		12	8
15	LAB MULTIMEDIA		12	8
16	GUDANG STUDIO SENI		12	8

17	RUANG TEATER	Asrama Putra Blok C	24	8
18	MUSALLA		12	12
19	RUANG KELAS (X MIPA)	Kelas X MIPA 1	12	8
20	RUANG KELAS (X MIPA)	Kelas X MIPA 2	12	8
21	RUANG KELAS (X MIPA)	Kelas X MIPA 3	12	8
22	RUANG KELAS (X MIPA)	Kelas X MIPA 4	12	8
23	RUANG KELAS (XI MIPA)	Kelas XI MIPA 1	12	8
24	RUANG KELAS (XI MIPA)	Kelas XI MIPA 2	12	8
25	RUANG KELAS (XI MIPA)	Kelas XI MIPA 3	12	8
26	RUANG KELAS (XI MIPA)	Kelas XI MIPA 4	12	8
27	RUANG KELAS (XII MIPA)	Kelas XII MIPA 1	12	8
28	RUANG KELAS (XII MIPA)	Kelas XII MIPA 2	12	8
29	RUANG KELAS (XII MIPA)	Kelas XII MIPA 3	12	8
30	RUANG KELAS (XII MIPA)	Kelas XII MIPA 4	12	8
31	(BIOLOGI)	Asrama Putri Blok F	12	8
32	ASRAMA PUTRI BLOK A		12	8
33	ASRAMA PUTRI BLOK B		12	8
34	ASRAMA PUTRI BLOK D		12	8
35	RUANG MAKAN PUTRA		12	8
36	RUANG MAKAN PUTRI		12	8

37	ASRAMA PUTRA BLOK A		12	8
38	KANTIN		10	10

4. Rekap Jumlah Guru Dan Santri

A. Siswa

SMP Islam Terpadu

Tabel 4.2 :

Tahun Ajaran	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Jumlah (Kelas 1+2+3)	
	Jmlh Siswa	Jmlh Rombel	Jmlh Siswa	Jmlh Rombel	Jmlh Siswa	Jmlh Rombel	Jmlh Siswa	Jmlh Rombel
2014/2015	129	4	108	3	107	3	202	10
2015/2016	156	4	112	3	98	3	366	10
2016/2017	178	5	127	4	96	3	401	401
2017/2018	162	4	162	5	118	4	442	13
2018/2019	97	4	129	4	112	4	338	12
2019/2020	127	4	91	4	123	4	341	12

Sumber : Dokumentasi Unit Tata Usaha Pesantren Darul Azhar.⁴⁶

Madrasah Aliyah :

Tabel 4.3 :

Tahun Ajaran	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Jumlah (Kelas 1+2+3)	
	Jmlh Siswa	Jmlh Rombel	Jmlh Siswa	Jmlh Rombel	Jmlh Siswa	Jmlh Rombel	Jmlh Siswa	Jmlh Rombel
2014/2015	68	2	36	1	36	1	150	4
2015/2016	64	2	51	2	34	1	149	5
2017/2018	63	2	54	2	52	2	169	6

⁴⁶ Dokumentasi Unit Tata Usaha Pesantren Darul Azhar, 23 Juli 2020.

2018/2019	37	2	48	2	42	2	126	6
2019/2020	73	2	36	2	43	2	152	6

Sumber : Dokumentasi Unit Tata Usaha Pesantren Darul Azhar.⁴⁷

B. Guru

Tabel 4.4 :

No	Jabatan	Jumlah Seluruh nya	Jumlah Menurut Pendidikan Terakhir							
			Pesantren*)		Pendidikan Formal					
			DN	LN	S2/ S3	S1/ D4	SM/ D3	D2	SLTA	SD/ SLTP
1.	Kyai/Pengasuh/Pengurus	1	-	1	-	1	-	-	-	-
2.	Ustadz/Ustadzah	55	22	6	7	20	-	-	-	-
3.	Tenaga Adminstrasi	2	2	-	-	2	-	-	-	-
4.	Jumlah	58								

Sumber : Dokumentasi Unit Tata Usaha Pesantren Darul Azhar.⁴⁸

5. Organisasi , Ekstrakurikuler

a. Organisasi Dayah : OSDAM (Organisasi Santri Darul Azhar Modren)

- b. Ekstrakurikuler :
1. Pencak Silat
 2. Pramuka
 3. Komputer
 4. Kaligrafi
 5. Pidato
 6. Fardu Kifayah
 7. Tari dan Seni
 8. Olah Raga
 9. Out Bond / Lifeskill
 10. Halaqah Tarbiyah.

⁴⁷ Dokumentasi Unit Tata Usaha Pesantren Darul Azhar, 23 Juli 2020.

⁴⁸ Dokumentasi Unit Tata Usaha Pesantren Darul Azhar, 23 Juli 2020.

B. Paparan Hasil Penelitian

Setelah mendapatkan surat izin penelitian, peneliti diperkenankan melakukan penelitian sampai batas waktu yang ditentukan. Peneliti mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung aktifitas yang berjalan di Pesantren Darul Azhar Tanah Merah Kotacane untuk memperoleh data peneliti melakukan wawancara kepada Pimpinan Pesantren, Masyarakat Muslim dan Masyarakat Non Muslim.

1. Strategi Pimpinan dalam Menjalin Kerjasama dengan Lingkungan Masyarakat di Pesantren Tanah Merah Kotacane

Peneliti melakukan wawancara kepada berbagai subjek diantaranya Pimpinan Pesantren, Masyarakat Muslim dan Masyarakat Non Muslim. Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek terkait dengan strategi pimpinan dalam menjalin kerjasama dengan lingkungan masyarakat di Pesantren Tanah Merah Kotacane.

a. Program Sosialisasi

Pertanyaan pertama di ajukan kepada pimpinan pesantren yaitu tentang strategi dalam menjalin kerjasama melalui program sosialisasi. Adapun butir pertanyaannya yaitu program seperti apa saja yang diterapkan di Pesantren dalam menjalin kerjasama antar lingkungan masyarakat ?

Pimpinan Pesantren menjawab sebagaimana yang kita ketahui di lingkungan pesantren terdapat masyarakat muslim dan non muslim, sehingga kerjasama itu penting agar tidak terjadi konflik, penyimpangan bagi masyarakat non muslim dan mempererat atau memperkuat tali persaudaraan bagi masyarakat muslim. Maka dari itu kami melakukan berbagai program dengan masyarakat seperti melakukan pengajian di malam jumat bagi masyarakat muslim, program gotong royong setiap hari minggu nya, mengikutsertakan atau melibatkan masyarakat muslim dalam

program keagamaan tahunan contohnya maulid Nabi Muhammad SAW, Israj Miraj, disamping itu kami selaku pesantren tidak hanya melakukan program kepada masyarakat muslim, karna kita ketahui di lingkungan pesantren terdapat masyarakat muslim dan non muslim. Maka kami melakukan program bakti sosial dengan masyarakat non muslim, ikut membantu masyarakat yang tidak mampu. Disinilah terjalin kerjasama antar pesantren dengan lingkungan masyarakat muslim maupun non muslim.⁴⁹

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada masyarakat muslim mengenai strategi dalam menjalin kerjasama melalui program sosialisasi. Adapun butir pertanyaannya yaitu program seperti apa saja yang diterapkan di Pesantren dalam menjalin kerjasama antar lingkungan masyarakat ?

Masyarakat Muslim menjawab program program yang diterapkan pesantren saat ini berjalan dengan baik, contohnya pengajian setiap malam jumat dilakukan secara rutin, bergotong royong, dan kami juga ikut andil dalam kegiatan program tahunan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, atau Israj Mi'raj. Dengan demikian kerjasama pesantren dengan masyarakat terjalin baik.⁵⁰

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada masyarakat Non muslim mengenai strategi dalam menjalin kerjasama melalui program sosialisasi. Adapun butir pertanyaannya yaitu program seperti apa saja yang diterapkan di Pesantren dalam menjalin kerjasama antar lingkungan masyarakat ?

Masyarakat Non muslim menjawab kami sebagai masyarakat non muslim menghargai atas program yang dilakukan pesantren, terlebih kami ikut andil dalam program gotong royong, bakti sosial dan pesantren juga membantu kami bagi yang kurang mampu. Maka dari itu kami tidak merasa adanya perbedaan sikap dari pihak pesantren kepada masyarakat muslim maupun non muslim.⁵¹

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa program yang diterapkan pesantren dalam menjalin kerjasama antar lingkungan masyarakat terlihat dari adanya program sosialisasi seperti pengajian setiap malam jumat, bergotong royong,

⁴⁹ Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Darul Azhar Tanah Merah Kotacane, 02 Juli 2020.

⁵⁰ Wawancara dengan Masyarakat Muslim Tanah Merah Kotacane, 03 Juli 2020.

⁵¹ Wawancara dengan Masyarakat Non Muslim Tanah Merah Kotacane, 03 Juli 2020.

mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan, membantu masyarakat kurang mampu yang dijalankan pesantren, masyarakat muslim dan non muslim agar timbulnya sikap toleransi sesama umat beragama. Kemudian hal tersebut menimbulkan respon positif di lingkungan masyarakat agar tidak terjadi konflik, keretakan atau kesalahpahaman.

b. Berdiskusi dan Menghargai Sesama

Pertanyaan pertama di ajukan kepada pimpinan pesantren yaitu tentang strategi pimpinan pesantren menjalin kerjasama melalui diskusi dan menghargai sesama. Adapun butir pertanyaannya bagaimana ibu menjalin kerjasama antar umat beragama agar terwujud dengan tujuan yang diinginkan ?

Pimpinan Pesantren menjawab: sebagai pimpinan pesantren sudah semestinya mampu menjaga kerjasama antar pesantren, masyarakat muslim, dan non muslim guna menciptakan komunikasi yang baik. Seperti yang sudah diketahui melalui program program yang kami lakukan selalu kami libatkan masyarakat, kami melakukan musyawarah bersama-sama masyarakat muslim dan non muslim ikut berpartisipasi dan kami juga menghargai setiap pendapat ataupun masukan dari para masyarakat sekitar. Dengan adanya itu maka tujuan tujuan yang ingin dicapai terwujud dengan baik.⁵²

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada masyarakat muslim mengenai strategi pimpinan pesantren menjalin kerjasama melalui diskusi dan menghargai sesama. Adapun butir pertanyaannya bagaimana pesantren menjalin kerjasama antar umat beragama ?

Masyarakat menjawab: biasa pesantren menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar sini ya dengan melibatkan kami dalam program-program pesantren berhubungan dengan masyarakat melalui musyawarah. Kan disini juga masyarakatnya tidak semua muslim ada juga non muslim, jadi disini pesantren sangat menghargai antar umat beragama. Kalaupun misalnya ada masalah pesantren

⁵² Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Darul Azhar Tanah Merah Kotacane, 02 Juli 2020.

tidak lepas tangan mereka tetap melakukan mufakat biar menemukan solusi dari masalah itu.⁵³

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada masyarakat Non muslim mengenai strategi pimpinan pesantren menjalin kerjasama melalui diskusi dan menghargai sesama. Adapun butir pertanyaannya bagaimana pesantren menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar ?

Masyarakat Non muslim menjawab : selama berdirinya pesantren, pesantren menjalin kerjasama dengan masyarakat disini, mereka tidak membeda-bedakan kami non muslim dengan muslim. Sejak pesantren ada hingga saat ini mereka menghargai keberadaan kami, kami tidak merasa dibedakan dengan masyarakat lain, dimana kalau ada program-program sekolah itu kami dilibatkan.⁵⁴

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa strategi pimpinan pesantren dalam menjalin kerjasama melalui program diskusi, dimana ketika adanya program-program yang melibatkan masyarakat sekitar baik itu masyarakat muslim dan non muslim mereka sangat peduli dan tidak membeda-bedakan antar masyarakat muslim dan non muslim dimana ditanamkan sikap menghargai sesama antar umat beragama.

c. Berkontribusi

Pertanyaan pertama di ajukan kepada pimpinan pesantren yaitu tentang strategi pimpinan pesantren dalam melakukan kontribusi dengan masyarakat. Adapun butir pertanyaannya yaitu bagaimana kontribusi masyarakat dalam menjalin kerjasama ?

⁵³ Wawancara dengan Masyarakat Muslim Tanah Merah Kotacane, 03 Juli 2020.

⁵⁴ Wawancara dengan Masyarakat Non Muslim Tanah Merah Kotacane, 03 Juli 2020.

Pimpinan pesantren menjawab seperti yang kita ketahui berkontribusi itu penting bagi kami selaku pesantren, masyarakat muslim maupun non muslim, karna disini kami saling merangkul, membantu dan tidak ada perbedaan. Dengan berkontribusi antar sesama menciptakan hubungan baik dan tidak terjadi keretakan atau kesalahpahaman. Berbagai macam cara masyarakat melakukan kontribusi dengan pesantren, contohnya jika terjadi suatu bencana alam, masyarakat ikut membantu galang dana bersama kami. Begitu juga dengan kami, membantu masyarakat ikut berkontribusi, contohnya jika masyarakat membuat suatu acara seperti 17 Agustus, kami pesantren ikut membantu baik dalam segi finansial ataupun segi berdiskusi.⁵⁵

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada masyarakat muslim mengenai strategi pimpinan pesantren dalam melakukan kontribusi dengan masyarakat. Adapun butir pertanyaannya yaitu bagaimana kontribusi masyarakat non muslim dalam menjalin kerjasama dengan pesantren ?

Masyarakat muslim menjawab : kalau kontribusi masyarakat non muslim disini baik, mereka respon dalam berbagai hal termasuk kerjasama, mereka ikut berperan saling bahu membahu seperti ketika ada acara dilingkungan pesantren atau pun terjadi bencana mereka tanggap dan peduli dan ikut serta membantu dilingkungan pesantren.⁵⁶

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada masyarakat Non muslim mengenai strategi pimpinan pesantren dalam melakukan kontribusi dengan masyarakat. Adapun butir pertanyaannya yaitu bagaimana kontribusi masyarakat dalam menjalin kerjasama dengan pesantren ?

Masyarakat non muslim menjawab: kontribusi masyarakat dengan pesantren ya baik-baik saja, berjalan dengan lancar. Disini kami kadang dilibatkan oleh pesantren dalam kegiatan-kegiatan mereka, mereka kadang mengundang kami ketika ada acara atau kegiatan berkaitan dengan masyarakat. Ya yang ikutnya tidak semua masyarakat sih, beberapa masyarakat dipilih mewakili kita-kita dalam kegiatan mereka. Tapi terkadang ada juga beberapa masyarakat yang kurang tanggap dan tidak mau berpartisipasi dikarenakan kesibukan mereka masing-masing.⁵⁷

⁵⁵ Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Darul Azhar Tanah Merah Kotacane, 02 Juli 2020.

⁵⁶ Wawancara dengan Masyarakat Muslim Tanah Merah Kotacane, 03 Juli 2020.

⁵⁷ Wawancara dengan Masyarakat Non Muslim Tanah Merah Kotacane, 03 Juli 2020.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa strategi pimpinan pesantren menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar lingkungan pesantren dengan mengajak masyarakat berkontribusi dengan program-program pesantren yang melibatkan masyarakat. Dimana strategi ini dipilih agar harmonisnya hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar.

2. Aktifitas-Aktifitas Pesantren yang dapat Mengganggu Lingkungan Masyarakat Sekitar di Pesantren Darul Azhar Kotacane

Peneliti melakukan wawancara kepada berbagai subjek diantaranya Pimpinan Pesantren, Masyarakat Muslim dan Masyarakat Non Muslim. Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek terkait dengan aktifitas-aktifitas pesantren yang dapat mengganggu lingkungan masyarakat sekitar di Pesantren Darul Azhar Kotacane.

a. Alat atau Media Pengeras Suara

Pertanyaan pertama di ajukan kepada pimpinan pesantren yaitu tentang aktifitas-aktifitas pesantren yang mengganggu lingkungan masyarakat melalui alat atau media pengeras suara. Adapun butir pertanyaannya yaitu menurut ibu apakah penggunaan pengeras suara di pesantren tidak mengganggu lingkungan sekitar yang juga ada masyarakat non muslim ?

Pimpinan pesantren menjawab : menurut yang saya selama adanya pengeras suara dipesantren tidak mengganggu lingkungan sekitar yang ada masyarakat non

muslim, karena mereka tidak pernah komplain dan permasalahan alat pengeras suara yang ada di pesantren.⁵⁸

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada masyarakat muslim mengenai aktifitas-aktifitas pesantren yang mengganggu lingkungan masyarakat melalui alat atau media pengeras suara. Adapun butir pertanyaannya yaitu apakah penggunaan pengeras suara di pesantren tidak mengganggu lingkungan sekitar yang juga ada masyarakat non muslim ?

Masyarakat muslim menjawab : tergantung penggunaan alat pengeras suaranya, selama ini sih kami merasa tidak tergantung tapi tidak tahu dengan masyarakat non muslim di lingkungan ini. Karena mereka tidak pernah protes terhadap alat pengeras suara yang ada di pesantren.⁵⁹

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada masyarakat Non muslim mengenai aktifitas-aktifitas pesantren yang mengganggu lingkungan masyarakat melalui alat atau media pengeras suara. Adapun butir pertanyaannya yaitu apakah penggunaan pengeras suara di pesantren tidak mengganggu lingkungan sekitar yang juga ada masyarakat non muslim ?

Masyarakat Non muslim menjawab : terkadang alat pengeras suara mengganggu aktifitas kami ya walaupun tidak digunakan selalu. Tapi terkadang alat pengeras suara tersebut digunakan kapan saja bisa pagi , siang dan sore. Terkadang kami yang sedang istirahat atau melakukan kegiatan lainnya merasa alat pengeras suara itu terlalu bising untuk kami.⁶⁰

Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa salah satu aktifitas yang dapat mengganggu lingkungan masyarakat ialah alat pengeras suara yang digunakan pesantren ditengah-tengah lingkungan masyarakat muslim dan non muslim.

⁵⁸ Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Darul Azhar Tanah Merah Kotacane, 02 Juli 2020.

⁵⁹ Wawancara dengan Masyarakat Muslim Tanah Merah Kotacane, 03 Juli 2020.

⁶⁰ Wawancara dengan Masyarakat Non Muslim Tanah Merah Kotacane, 03 Juli 2020.

Dikarenakan masyarakat non muslim beranggapan alat pengeras suara terkadang mengganggu aktifitas mereka, sedangkan pimpinan pesantren mengatakan belum ada masyarakat disekitar lingkungan pesantren protes terhadap alat pengeras suara dilingkungan pesantren. Sehingga seharusnya yang dilakukan pimpinan ialah mengevaluasi setiap penggunaan alat pengeras suara pada waktu tertentu agar tidak mengganggu masyarakat sekitar.

b. Lingkungan yang Tidak Bersih

Pertanyaan pertama di ajukan kepada pimpinan pesantren yaitu tentang aktifitas-aktifitas yang mengganggu lingkungan pesantren seperti lingkungan yang tidak bersih. Adapun butir pertanyaannya yaitu apakah ibu terganggu dengan adanya kegiatan masyarakat non muslim dilingkungan pesantren mengotori lingkungan pesantren ?

Pimpinan pesantren menjawab : sebenarnya saya khawatir ketika ada kegiatan masyarakat non muslim seperti ketika mereka merayakan pesta, acara makan-makan dan lainnya yang mengundang banyak orang, terkadang sampah mereka berserakan itu bias masuk ke lingkungan pesantren, kan kita tau ni kalau makanan mereka itu tidak halal bagi kita masyarakat muslim untuk mengosumsi. Kalau misalnya kotoran babi atau segalanya masuk ke lingkungan pesantren itu yang saya khawatirkan karena lingkungan pesantren jadi tidak suci. Apalagi terkadang para santri dan santriwati mereka keluar masuk dari lingkungan pesantren. Ini menjadi contoh yang tidak bagus sebenarnya untuk santri dan santriwati.⁶¹

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada masyarakat muslim mengenai aktifitas-aktifitas yang mengganggu lingkungan pesantren seperti lingkungan yang tidak bersih. Adapun butir pertanyaannya yaitu apakah ibu terganggu dengan

⁶¹ Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Darul Azhar Tanah Merah Kotacane, 02 Juli 2020.

adanya kegiatan masyarakat non muslim dilingkungan pesantren mengotori lingkungan pesantren ?

Masyarakat muslim menjawab : selama yang saya lihat terkadang aktifitas mereka mengganggu pesantren, mereka membuat acara makan-makan bersama tapi terkadang sampah sisa-sisa seperti daging babi dan kemasan-kemasan yang tidak halal berserakan dan sangat mengganggu lingkungan pesantren. Seharusnya mereka sadar karena dilingkungan yang mereka tempati bukan masyarakat non muslim.⁶²

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada masyarakat Non muslim mengenai aktifitas-aktifitas yang mengganggu lingkungan pesantren seperti lingkungan yang tidak bersih. Adapun butir pertanyaannya yaitu adakah kegiatan masyarakat dilingkungan pesantren mengotori lingkungan pesantren ?

Masyarakat non muslim menjawab : ada, selama disini ada kegiatan-kegiatan masyarakat yang membuat lingkungan tidak bersih. Misalnya sampah-sampah berserakan dan hal lainnya yang dapat mengotori lingkungan pesantren.⁶³

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa aktifitas-aktifitas yang dapat mengganggu lingkungan pesantren ialah lingkungan yang tidak bersih dimana terkadang terdapat sampah-sampah kemasan masyarakat non muslim yang masuk dilingkungan pesantren dan bau-bau sampah dari pembuangan masyarakat sehingga dapat mengotori lingkungan pesantren.

c. Kenakalan Santri dan Santriwati

Pertanyaan pertama di ajukan kepada pimpinan pesantren yaitu tentang aktifitas-aktifitas yang mengganggu lingkungan seperti kenakalan Santri dan Santriwati.

⁶² Wawancara dengan Masyarakat Muslim Tanah Merah Kotacane, 03 Juli 2020.

⁶³ Wawancara dengan Masyarakat Non Muslim Tanah Merah Kotacane, 03 Juli 2020.

Adapun butir pertanyaannya yaitu kenakalan santri dan santriwati seperti apa saja yang terjadi di lingkungan pesantren ?

Pimpinan pesantren menjawab : kenakalan yang terjadi di lingkungan pesantren itu yang santri dan santriwati yang bolos dari jam pelajaran di pesantren. Terkadang mereka cabut dari kelas mereka melompati pagar pesantren, tembok pagar pesantren ada tanaman yang ditanam masyarakat sekitar terkadang mereka injak sehingga ada laporan dari masyarakat sekitar sini dan ada juga santri dan santriwati yang berkelahi di luar lingkungan pesantren tanpa diketahui oleh penjaga pesantren sehingga menimbulkan keresahan lingkungan masyarakat sekitar.⁶⁴

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada masyarakat muslim mengenai aktifitas-aktifitas yang mengganggu lingkungan seperti kenakalan Santri dan Santriwati. Adapun butir pertanyaannya yaitu kenakalan santri dan santriwati seperti apa saja yang terjadi di lingkungan pesantren yang mengganggu lingkungan sekitar ?

Masyarakat muslim menjawab : kami merasa terganggu ketika ada santri yang berkelahi di lingkungan sekitar masyarakat mereka melompati tembok pesantren terkadang mereka menginjak tanaman yang kami tanam membuat kami geram akan tingkah santri yang nakal. Dan santri yang cabut dari lingkungan pesantren, mereka terkadang duduk bercengkrama di lingkungan masyarakat sini tanpa peduli kesalahan yang dia perbuat.⁶⁵

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada masyarakat Non muslim mengenai mengenai aktifitas-aktifitas yang mengganggu lingkungan seperti kenakalan Santri dan Santriwati. . Adapun butir pertanyaannya yaitu yaitu kenakalan santri dan santriwati seperti apa saja yang terjadi di lingkungan pesantren yang mengganggu lingkungan sekitar ?

Masyarakat non muslim menjawab iya memang benar mengganggu kami, santri dan santriwati itu kadang berkelahi tanpa mengkhawatirkan masyarakat sekitar, terlebih lagi santri santri tersebut juga merusak tanaman yang kami tanam. Kami

⁶⁴ Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Darul Azhar Tanah Merah Kotacane, 02 Juli 2020.

⁶⁵ Wawancara dengan Masyarakat Muslim Tanah Merah Kotacane, 03 Juli 2020.

berharap agar pesantren lebih memperhatikan lagi sikap perilaku santri dan santriwati.⁶⁶

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa kenakalan-kenakalan santri dan santriwati meresahkan masyarakat diantaranya santri dan santriwati yang berkelahi, cabut pada saat jam pelajaran dan melompati tembok pesantren yang mengakibatkan tanaman masyarakat sekitar menjadi rusak.

3. Cara Pimpinan Pesantren Mengatasi Hubungan dengan Lingkungan Masyarakat Agar Tidak Terjadi Keretakan Atau Kesalahpahaman Terhadap Aktifitas Pendidikan Pesantren Darul Azhar Kotacane

Peneliti melakukan wawancara kepada berbagai subjek diantaranya Pimpinan Pesantren, Masyarakat Muslim dan Masyarakat Non Muslim. Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek terkait dengan cara pimpinan pesantren mengatasi hubungan dengan lingkungan masyarakat agar tidak terjadi keretakan atau kesalahpahaman terhadap aktifitas pendidikan Pesantren Darul Azhar Kotacane.

a. Silaturahmi Antar Tokoh Agama

Pertanyaan pertama di ajukan kepada pimpinan pesantren yaitu tentang cara pimpinan pesantren melakukan hubungan masyarakat melalui silaturahmi antar tokoh agama. Adapun butir pertanyaannya yaitu bagaimana silaturahmi pihak manajemen pesantren dengan tokoh agama selama ini?

⁶⁶ Wawancara dengan Masyarakat Non Muslim Tanah Merah Kotacane, 03 Juli 2020.

Pimpinan pesantren menjawab kami sudah menjalin silaturahmi dengan tokoh agama muslim dan non muslim, Alhamdulillah respon keduanya baik ketika kami menjalin silaturahmi. Ketika kami mengalami masalah baik itu kesalahpahaman dan hal lainnya, tindakan yang kami ambil dengan mengunjungi tokoh agama untuk meminta masukan atau saran dari masalah yang di alami terhadap aktifitas pendidikan Pesantren Darul Azhar Kotacane.⁶⁷

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada masyarakat mengenai cara pimpinan pesantren melakukan hubungan masyarakat melalui silaturrahi antar tokoh agama. Adapun butir pertanyaannya yaitu bagaimana silaturahmi pihak manajemen pesantren dengan tokoh agama selama ini?

Masyarakat menjawab untuk hal itu saya kurang tau, karena saya tidak dilibatkan dalam hal itu. Yang dilibatkan adalah tokoh agama. Selama ini kami masyarakat tidak semua ikut dalam pertemuan dengan tokoh agama, hanya beberapa saja yang mewakili.⁶⁸

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pihak manajemen pesantren sekolah telah melakukan silaturahmi antar tokoh agama dalam hal keperluan aktifitas pendidikan pesantren dan mendapat respon baik dari tokoh agama dimana adanya komunikasi antar keduabelah pihak dalam keperluan pendidikan pesantren.

b. Mendukung Kegiatan Masyarakat

Pertanyaan pertama di ajukan kepada pimpinan pesantren yaitu tentang cara pimpinan pesantren melakukan hubungan masyarakat dengan mendukung penuh setiap kegiatan masyarakat. Adapun butir pertanyaannya yaitu hal apa yang anda lakukan agar masyarakat ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan pesantren yang melibatkan masyarakat ?

⁶⁷ Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Darul Azhar Tanah Merah Kotacane, 02 Juli 2020.

⁶⁸ Wawancara dengan Masyarakat Tanah Merah Kotacane, 03 Juli 2020.

Pimpinan pesantren menjawab yang saya lakukan agar masyarakat berpartisipasi ialah dengan cara meningkatkan solidaritas pesantren terhadap kegiatan masyarakat dengan mendukung setiap kegiatan yang dilakukan maupun disarankan masyarakat untuk kepentingan bersama.⁶⁹

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada masyarakat mengenai cara pimpinan pesantren melakukan hubungan masyarakat dengan mendukung penuh setiap kegiatan masyarakat. Adapun butir pertanyaannya yaitu apakah pesantren mendukung setiap kegiatan masyarakat lingkungan sekitar pesantren ?

Masyarakat Muslim menjawab iya pesantren mendukung kegiatan masyarakat baik itu kegiatan pendidikan maupun kegiatan lainnya. Bahkan pesantren memberikan donasi ketika adanya kegiatan masyarakat yang membutuhkan dana dan pesantren juga melibatkan tenaga sdm yang ada di pesantren untuk berpartisipasi aktif dalam mendukung kegiatan masyarakat.⁷⁰

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada masyarakat Non muslim mengenai cara pimpinan pesantren melakukan hubungan masyarakat dengan mendukung penuh setiap kegiatan masyarakat. Adapun butir pertanyaannya yaitu apakah pesantren mendukung setiap kegiatan masyarakat lingkungan sekitar pesantren ?

Masyarakat non muslim menjawab pesantren kurang mendukung kegiatan kami, mungkin dikarenakan adanya perbedaan kepercayaan tetapi mereka dalam kegiatan masyarakat yang berbaur pendidikan mereka ikut serta mendukung kegiatan akan tetapi untuk kegiatan berbaur keagamaan mereka tidak ikut berpartisipasi.⁷¹

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pesantren selalu mendukung penuh setiap kegiatan masyarakat baik itu kegiatan pendidikan, kegiatan social dan

⁶⁹ Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Darul Azhar Tanah Merah Kotacane, 02 Juli 2020.

⁷⁰ Wawancara dengan Masyarakat Muslim Tanah Merah Kotacane, 03 Juli 2020.

⁷¹ Wawancara dengan Masyarakat Non Muslim Tanah Merah Kotacane, 03 Juli 2020.

kegiatan lainnya. Berbeda dalam hal kegiatan keagamaan, mereka tidak ikut berpartisipasi dikarenakan perbedaan kepercayaan agama.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian membahas tentang strategi pimpinan dalam menjalin kerjasama dengan lingkungan masyarakat dan dalam hal ini juga membahas aktifitas-aktifitas pesantren yang dapat mengganggu lingkungan masyarakat sekitar dan cara pimpinan pesantren mengatasi hubungan dengan lingkungan masyarakat agar tidak terjadi keretakan atau kesalahpahaman terhadap aktifitas pendidikan.

1. Strategi Pimpinan dalam Menjalinkan Kerjasama dengan Lingkungan Masyarakat.

Strategi adalah perencanaan induk yang komprehensif, yang menjelaskan bagaimana lembaga akan mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan misi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dimana pimpinan pesantren menjalin kerjasama dengan masyarakat agar tidak terjadi adanya perbedaan. Oleh karena itu pimpinan pesantren menjalin kerjasama dengan program yang meliputi program sosialisasi, berdiskusi menghargai sesama, dan berkontribusi.

a. Program sosialisasi

Program sosialisasi menjadi poin penting dalam menjalin kerjasama yang baik. Oleh sebab itu program sosialisasi mewujudkan terjalinnya kerjasama antar masyarakat. Kerjasama itu penting agar tidak terjadi konflik, penyimpangan bagi masyarakat non muslim dan mempererat atau memperkuat tali persaudaraan bagi

masyarakat muslim. berbagai program dengan masyarakat seperti melakukan pengajian di malam jumat bagi masyarakat muslim, program gotong royong setiap hari minggu nya, mengikutsertakan atau melibatkan masyarakat muslim dalam program keagamaan tahunan contohnya maulid Nabi Muhammad SAW, Israj Miraj.

b. Berdiskusi dan menghargai sesama

Berdiskusi dan menghargai sesama sangat penting diterapkan. Sebagai pimpinan pesantren sudah semestinya mampu menjaga kerjasama antar pesantren, masyarakat muslim, dan non muslim guna menciptakan komunikasi yang baik. Dengan cara berdiskusi maka antar masyarakat muslim dan non muslim saling menghargai dan menerima perbedaan.

c. Berkontribusi

Berkontribusi merupakan sebagai sumbangsih atau peran, atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. berkontribusi itu penting bagi kami selaku pesantren, masyarakat muslim maupun non muslim, karna disini kami saling merangkul, membantu dan tidak ada perbedaan. Dengan berkontribusi antar sesama menciptakan hubungan baik dan tidak terjadi keretakan atau kesalahpahaman.

2. Aktifitas-Aktifitas Pesantren yang dapat Mengganggu Lingkungan Masyarakat

Aktifitas merupakan semua kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, baik di lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat banyak. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa aktifitas-aktifitas yang dapat mngganggu ialah ketika pesantren menggunakan media atau alat pengeras, terkecuali bagi masyarakat muslim. Oleh karea itu ada beberapa aktifitas-aktifitas yang meresahkan masyarakat yaitu:

a. Alat atau media pengeras suara

Alat atau media pengeras suara adalah media sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan verbal maupun non verbal, dimana fokus pada aspek pendengaran sebagai penangkap informasi. Oleh karena itu salah satu aktifitas yang dapat mengganggu lingkungan masyarakat ialah alat pengeras suara yang digunakan pesantren ditengah-tengah lingkungan masyarakat muslim dan non muslim. Dikarenakan masyarakat non muslim beranggapan alat pengeras suara terkadang mengganggu aktifitas mereka, sedangkan pimpinan pesantren mengatakan belum ada masyarakat disekitar lingkungan pesantren protes terhadap alat pengeras suara dilingkungan pesantren.

b. Lingkungan yang tidak bersih

Lingkungan merupakan tempatnya makhluk hidup yang harus kita jaga kebersihannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktifitas-aktifitas yang dapat mengganggu lingkungan pesantren ialah lingkungan yang tidak bersih dimana terkadang terdapat sampah-sampah kemasan masyarakat non muslim yang masuk dilingkungan pesantren dan bau-bau sampah dari pembuangan masyarakat sehingga dapat mengotori lingkungan pesantren.

c. Kenakalan santri dan santriwati

Kenakalan merupakan sikap yang tidak terpuji dan akan mendapatkan dampak yang negatif. Oleh karena itu kenakalan-kenakalan santri dan santriwati meresahkan masyarakat diantaranya santri dan santriwati yang berkelahi, cabut pada saat jam pelajaran dan melompati tembok pesantren yang mengakibatkan tanaman masyarakat sekitar menjadi rusak.

3. Cara Pimpinan Pesantren Mengatasi Hubungan dengan Lingkungan Masyarakat Agar Tidak Terjadi Keretakan Atau Kesalahpahaman Terhadap Aktifitas Pendidikan.

Cara merupakan suatu tindakan yang kita ingin lakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terkait dengan cara pimpinan pesantren mengatasi hubungan dengan lingkungan masyarakat agar tidak terjadi keretakan atau kesalahpahaman terhadap aktifitas pendidikan yaitu dengan silaturahmi antar tokoh agama, dan mendukung kegiatan masyarakat.

a. Silaturahmi Antar Tokoh Agama

Silaturahmi merupakan hal penting bagi umat muslim. Diketahui bahwa pihak manajemen pesantren sekolah telah melakukan silaturahmi antar tokoh agama dalam hal keperluan aktifitas pendidikan pesantren dan mendapat respon baik dari tokoh agama dimana adanya komunikasi antar kedua belah pihak dalam keperluan pendidikan pesantren.

b. Mendukung Kegiatan Masyarakat

Mendukung kegiatan masyarakat merupakan cara meningkatkan solidaritas terhadap kegiatan masyarakat dengan mendukung setiap kegiatan yang dilakukan maupun disarankan masyarakat untuk kepentingan bersama. Dapat diketahui bahwa pesantren selalu mendukung penuh setiap kegiatan masyarakat baik itu kegiatan pendidikan, kegiatan sosial dan kegiatan lainnya. Berbeda dalam hal kegiatan keagamaan, mereka tidak ikut berpartisipasi dikarenakan perbedaan kepercayaan agama



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan yang telah diuraikan diatas mengenai human relation skill pimpinan pesantren dalam menjalin kerjasama dengan masyarakat dapat disimpulkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Strategi Pimpinan dalam Menjalinkan Kerjasama dengan Lingkungan Masyarakat. Strategi adalah perencanaan induk yang komprehensif, yang menjelaskan bagaimana lembaga akan mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan misi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dimana pimpinan pesantren menjalin kerjasama dengan masyarakat agar tidak terjadi adanya perbedaan. Oleh karena itu pimpinan pesantren menjalin kerjasama dengan program yang meliputi program sosialisasi, berdiskusi menghargai sesama, dan berkontribusi.
2. Aktifitas-Aktifitas Pesantren yang dapat Mengganggu Lingkungan Masyarakat. Aktifitas merupakan semua kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, baik di lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat banyak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktifitas-aktifitas yang dapat mengganggu ialah ketika pesantren menggunakan media atau alat pengeras, terkecuali bagi masyarakat muslim.

3. Cara Pimpinan Pesantren Mengatasi Hubungan dengan Lingkungan Masyarakat Agar Tidak Terjadi Keretakan Atau Kesalahpahaman Terhadap Aktifitas Pendidikan. Cara merupakan suatu tindakan yang kita ingin lakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terkait dengan cara pimpinan pesantren mengatasi hubungan dengan lingkungan masyarakat agar tidak terjadi keretakan atau kesalahpahaman terhadap aktifitas pendidikan yaitu dengan silaturahmi antar tokoh agama, dan mendukung kegiatan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti mempunyai saran-saran sebagai berikut:

1. Pesantren hendaknya mengevaluasi kembali tentang program program dan aktifitas-aktifitas yang dapat mengganggu masyarakat dan pesantren hendaknya mengevaluasi secara rutin dan intensif terhadap setiap pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan.
2. Masyarakat hendaknya lebih antusias dalam mengikuti program pesantren agar terjalin hubungan baik dan saling menghargai sesama umat beragama.
3. Masyarakat non muslim hendaknya lebih memperhatikan kegiatan mereka yang dapat megganggu pesantren atau masyarakat lainnnya. Saling menghargai perbedaan pendapat dan kepercayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Halim, Rr. Suhartini, M. ChoirulArif, & A. Sunarto, *Manajemen Pesantren*. Sewon: Pustaka Pesantren, 2005.
- Aimmah, Munawwirotul. *Pendidikan Keterampilan Dalam Menumbuhkan Pribadi Wirausaha Santri Putri*. Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Amin Haedari, Ishoma El-Saha. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasa Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003.
- Burhanuddin. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2014.
- Dubin , *Human Relations in Administration*. New Delhi; Printice Hall of India, 1977.
- Fatah, Rohadi Abdul. *"Rekonstruksi Pesantren Masa Depan"*. Jakarta: Listafaka Putra. 2005.
- Hasibuan, Malayu S.P, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia,1990.
- Kementrian Pendidikan Nasional, Tim Perumus Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1979.
- Lailautussadah, *Pengembangan Bale Beut dalam Kepemimpinan Teungku Inong di Kecamatan Delima Pidie*. Aricis, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/aricis/article/view/943>, diakses pada tanggal 04 Mei 2017.
- Liliweri, Alo. *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

- M. Lapidus I. *"A History of Islamic Societies"*. New York, Cambridge University Press, 1988.
- Moejiono, Imam. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. Jogakarta: UII Press, 2002.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pt Rosda Karya, 2006.
- Onong Uchjana Effendy. *Human Relation dan Public Relation*. Bandung: Mandar Maju, 1993.
- Onong Uchjana Effendy. *Human Relation dan Public Relations*. Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1998.
- Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek Cet.21*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Onong, Uchjana Effendi. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Rofik , Ainur. *Pembaharuan Pesantren*. Jember : STAIN jember Press, 2012.
- Ruslan, Rosady. *Manajemen Humas dan Komunikasi. Konsepsi dan Aplikasi. Edisi Revisi*. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada 1997.
- Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit. Bumi Aksara, 2004.
- Skripsi, Junawir. *Penerapan Human Relations Dalam Meningkatkan Kinerja Pustakawan Di Politeknik Kesehatan Makassar*. Makassar: 2016. diakses pada tanggal 4 Juli 2020.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali,1990.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya : Imtiyaz, 2011.
- Sutarto. *Dasar-dasar Kepemimpinan Administrasi*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press, 2001.
- Thoha, Miftah. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2012.

- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Wijaya, Cece dkk. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung : Rosdakarya, 1992.
- Wirjosukarto, Amir Hamzah. *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Wirjosukarto, Amir Hamzah. *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Zakub, Hamzah. *Menuju Keberhasilan, Manajemen dan Kepemimpinan*. Bandung : Diponegoro, 2013.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, LP3ES*, Jakarta, cet. 2. 1994, diambil dari <http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/8170-pengertian-pondok-pesantren.html> diakses pada tanggal 05/nov/2019 pada 10:08.

